

zildjian_UTAUT Pada AI

by Zildjian Rama 1910112167

Submission date: 16-Jul-2026 04:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 2998786873

File name: Turnitin_-_Zildjian_Zildjian_Rama_Bhagaswara_10.docx (210.38K)

Word count: 11539

Character count: 80487

The Application of the UTAUT Model on Behavioural Intention to Use Artificial Intelligence in the Audit Process

By Zildjian Rama Bhagaswara

Abstract

78

This study examines the influence of the dimensions of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), namely, effort expectancy, performance expectancy, and social influence, on auditors' behavioural intention to adopt artificial intelligence in the audit process. A quantitative research design was employed, making use of primary data procured via a questionnaire measured using a Likert scale. The study population consisted of auditors working at 10 major public accounting firms in Indonesia. The sample was selected using purposive sampling. Of the 80 questionnaires distributed, 66 were returned and met the criteria for analysis. By utilizing Structural Equation Modelling (SEM), the data were analyzed. The results indicate that it has not obtained sufficient statistical evidence regarding the specific influence of the three constructs and the results need to be interpreted with caution because discriminant validity has not been met.

119

6

123

46

28

Keywords: Effort Expectancy, Performance Expectancy, Social Influence, Behavioural Intention, Artificial Intelligence

Penerapan Model *UTAUT* Terhadap *Behavioural Intention* *Artificial Intelligence* Dalam Proses Audit

Oleh Zildjian Rama Bhagaswara

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk menguji sejauh mana dimensi-dimensi dalam ⁸³*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), yang meliputi *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence*, berperan dalam membentuk *behavioural intention* auditor untuk memanfaatkan *artificial intelligence* pada pelaksanaan proses audit. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat ¹⁰⁶kuantitatif dengan memanfaatkan *data primer* yang dihimpun melalui penyebaran *kuesioner* berformat *skala Likert* sebagai alat pengumpulan data. Subjek ³⁵penelitian terdiri atas *auditor* yang berkarir di sepuluh *Kantor Akuntan Publik* (KAP) terbesar di Indonesia, ⁹sedangkan penentuan responden dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 66 *kuesioner* dari total 80 *kuesioner* yang dibagikan sukses dikumpulkan kembali dan mencapai kriteria/syarat untuk diolah lebih lanjut. Selanjutnya, pengujian data dilaksanakan dengan mengutilisasikan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penelitian belum memperoleh bukti statistik yang memadai mengenai pengaruh spesifik ketiga konstruk dan hasil perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena validitas diskriminan belum terpenuhi.

⁸⁵**Kata Kunci** : *Effort Expectancy, Performance Expectancy, Social Influence, Behavioural Intention, Artificial Intelligence*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 telah membuka peluang yang luas serta tantangan yang signifikan bagi individu untuk mengikuti laju perkembangan digital yang cepat. Hal ini terkait dengan banyak hal, seperti *Internet of Things (IoT)*, *Machine Learning*, *Big Data*, robot, dan lainnya. Perkembangan digital saat ini berdampak besar pada berbagai bidang, termasuk audit dan akuntansi. Dampak yang dirasakan yaitu perubahan proses data dari sistem yang semula manual menjadi sistem komputerisasi (Wulandari 2019). Inovasi yang saat ini banyak diterapkan di bidang audit adalah penggunaan *artificial intelligence (AI)*, seperti *generative AI* untuk membantu penyusunan dokumentasi audit, *machine learning* untuk analisis data dan deteksi anomali, *natural language processing (NLP)* untuk menelaah dokumen dan kontrak, serta sistem AI yang terintegrasi dalam perangkat lunak audit yang digunakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan hasil survei global dalam studi *Future Proofed* (2022) yang dilakukan oleh KPMG dan *Forbes Insights*, hingga 98% dari pimpinan eksekutif mengatakan bahwa perusahaan audit eksternal yang mereka kelola menggunakan teknologi canggih, di mana sebanyak 61% memperhatikan penggunaan AI, sebanyak 50% memperhatikan penggunaan *smart analytics*, dan sebanyak 48% memperhatikan *Robotic Process Automation (RPA)*. Pemanfaatan teknologi dalam proses audit juga diharapkan dapat menyebarkan informasi yang lebih andal dan akurat, mengidentifikasi faktor risiko, serta mendeteksi ketidaksesuaian dan perbedaan data secara *real time*.

Salah satu efek AI pada audit adalah Akuntan Publik Bersertifikat (CPA) yang kini mengandalkan pengalaman dan penilaian profesional audit untuk mengidentifikasi area audit yang berisiko (AICPA 2022). Dedy Permadi, yang menjabat sebagai Perwakilan Khusus dalam Manajemen Digital dan Sumber Daya Manusia di Kementerian Komunikasi dan Informatika, mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa transformasi digital ini tentu akan

memperkuat profesi akuntan dan auditor karena penyesuaian teknologi yang diperlukan dan tren yang berubah seperti adanya perubahan ujian CPA pada tahun 2021. Kedepannya, profesi akuntan dan auditor kemungkinan akan berhubungan ke industri IT (Rizkinaswara 2022). Hal ini mengharuskan auditor untuk beradaptasi dengan teknologi AI dan mencocokkannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk memiliki kesempatan dalam meningkatkan keahliannya di tengah transformasi digital yang semakin kompleks. Di Indonesia, penggunaan AI dalam audit sangat dibutuhkan, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang termasuk dalam sepuluh besar Kantor Audit Publik (KAP) di Indonesia, salah satunya adalah KPMG. Tidak hanya membahas mengenai AI, KPMG juga berupaya untuk menggunakan AI dalam setiap proses bisnis perusahaannya seperti pada pajak, audit, dan konsultasi. Dalam artikel KPMG, mereka telah memelopori beberapa solusi teknologi tercanggih yang dirancang untuk mempercepat analitik data dan upaya modernisasi IT seperti KPMG Ignite, KPMG Modern Data Platform (MDP), dan KPMG Signals.

Namun pada faktanya, urgensi yang dialami Indonesia saat ini adalah beradaptasi dengan penggunaan teknologi, dalam hal ini AI, yang masih membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi era transformasi digital. Menurut data saat ini, hanya ada 53.000 auditor di Indonesia, dan kebutuhan industri diperkirakan akan mencapai 452.000 auditor (Rizkinaswara 2022). Mengingat hal tersebut, Indonesia masih membutuhkan banyak akuntan atau auditor kompeten yang memiliki keterampilan digital untuk melakukan proses pemeriksaan. Akan tetapi, akseptabilitas auditor terhadap transformasi digital, dalam contoh ini AI yang ingin dibuat atau sedang digunakan masih diperdebatkan (Suyudi 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkannya persepsi individu akuntan profesional, dalam hal ini auditor eksternal, dalam mengimplementasikan AI dalam melakukan proses audit.

Untuk mempertimbangkan suatu penerimaan teknologi, ada beberapa persepsi yang perlu ditentukan seperti pengaruh harapan kinerja, harapan usaha, dan pengaruh sosial. Persepsi yang dimaksud yaitu *performance expectancy*

yang dimaknai sebagai suatu tingkat manfaat atau keuntungan yang didapatkan dalam menggunakan teknologi dalam menunjang pekerjaan pengguna, *effort expectancy* yang dimaknai sebagai tingkat upaya yang terkait dengan penggunaan teknologi oleh pengguna, dan *social influence* yang dimaknai sebagai pengaruh sosial terhadap individu dalam menyesuaikan pendapat mereka, merevisi keyakinan mereka, atau mengubah perilaku mereka dalam penggunaan teknologi. Ketiga persepsi tersebut berhubungan erat dengan *behavioural intention* yang mengarahkan pada faktor motivasi yang mempengaruhi penggunaan teknologi di mana semakin kuat niat tersebut, akan menjadi semakin besar kemungkinan bagi seorang individu dalam penggunaan teknologi tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*. UTAUT adalah teori yang diusulkan oleh Venkatesh, Morris, et al. (2003) untuk menerangkan perilaku seseorang terhadap teknologi informasi dalam menilai kemungkinan kesuksesan dalam mengadopsi teknologi baru dan memberi bantuan kepada mereka yang mungkin tidak begitu tertarik untuk mengadopsi dan menggunakan sistem baru.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai AI, akan tetapi sejauh pengetahuan peneliti, pengkajian tersebut dalam bidang akuntansi dan auditing khususnya audit eksternal menggunakan UTAUT, masih terbilang sedikit khususnya di Indonesia sehingga peneliti merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan teori UTAUT, khususnya dengan variabel-variabel seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* pada *behavioural intention*. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhan (2019) yang menyimpulkan bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* mempengaruhi *behavioural intention* untuk menggunakan AI dalam proses audit secara signifikan. Begitu pula Tansila, et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa *performance expectancy* dan *effort expectancy* mempengaruhi *behavioural intention* auditor eksternal untuk menggunakan perangkat lunak audit. Hal ini berarti penelitian membuktikan bahwa model UTAUT dianggap berhasil untuk menginterpretasikan niat penerimaan pengguna (*user*) terhadap sistem teknologi dengan faktor-faktor yang dibutuhkan. Namun, terdapat kontradiktif yang menunjukkan bahwa *effort*

expectancy dan ³⁵ *social influence* ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *computer-assisted audit tools and techniques* (CAAT) (Bierstaker, Janvrin and Lowe 2014). Selain itu, penelitian lain menerangkan bahwa *performance expectancy* tidak mempengaruhi penggunaan *General Audit Software* secara signifikan (Kartikasary, Laurens and Sitinjak 2021).

Berdasarkan permasalahan serta temuan dari penelitian terdahulu yang telah diterangkan sebelumnya, penelitian ⁹¹ ini memiliki tujuan untuk mencari tahu ¹¹ pengaruh *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* pada *behavioural intention* AI dalam melaksanakan proses ⁹ audit. Dengan digunakannya *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), diharapkan bisa memberikan gambaran bahwa AI mampu digunakan dengan mudah dan memberikan manfaat bagi auditor eksternal, sehingga adanya peningkatan keinginan untuk menerima dan terus menggunakan AI.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Effort Expectancy* mempengaruhi *Behavioural Intention* AI dalam proses audit?
2. Apakah *Performance Expectancy* mempengaruhi *Behavioural Intention* AI dalam proses audit?
3. Apakah *Social Influence* mempengaruhi *Behavioural Intention* AI dalam proses audit?

⁷⁶ 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas, adalah:

1. Menentukan dan menganalisis apakah *Effort Expectancy* mempengaruhi *Behavioural Intention* AI dalam proses audit.
2. Menentukan dan menganalisis apakah *Performance Expectancy* mempengaruhi *Behavioural Intention* AI dalam proses audit.
3. Menentukan dan menganalisis apakah *Social Influence* mempengaruhi *Behavioural Intention* AI dalam proses audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan adalah sebagai berikut, berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas:

105

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan praktik audit inovatif melalui penerapan wawasan.

a. Bagi Pembaca

Menginformasikan kepada pembaca mengenai hal-hal yang mampu mempengaruhi minat seorang auditor untuk menggunakan AI dalam proses audit.

b. Bagi peneliti

Memperluas wawasan dan informasi yang dipelajari mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam penggunaan AI dalam proses audit.

156

c. Bagi peneliti lain

Diharapkan temuan penelitian ini akan menjadi sumber informasi dan referensi bagi mereka yang meneliti hal-hal yang mampu mempengaruhi minat penggunaan AI dalam proses audit.

67

23

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian ini:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mempermudah peneliti untuk menerapkan pengetahuan tentang AI ke dalam proses audit.

110

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wadah informasi bagi masyarakat seputar minat penggunaan AI dalam proses audit.

115

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada perusahaan untuk meningkatkan minat karyawan dalam penggunaan AI dalam proses audit.

d. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan meningkatkan implementasi AI oleh auditor dalam proses audit guna meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pekerjaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan hubungan kerja yang didasarkan pada kontrak antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak manajemen. Melalui hubungan tersebut, prinsipal mendelegasikan kewenangan kepada agen untuk mengelola operasional perusahaan sekaligus mengambil berbagai keputusan atas nama pemilik. Namun, karena masing-masing pihak memiliki tujuan dan kepentingan yang tidak selalu sejalan, hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Di samping itu, agen biasanya menguasai informasi yang lebih rinci mengenai kondisi perusahaan dibandingkan prinsipal, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi atau *information asymmetry*.

Keberadaan auditor sebagai pihak yang independen diperlukan untuk meminimalkan konflik kepentingan serta mengurangi dampak asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dalam menjalankan fungsinya, auditor melakukan audit atas laporan keuangan dan memberikan opini mengenai kewajaran penyajiannya. Melalui proses tersebut, auditor memberikan jaminan yang memadai atas keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen, sehingga tingkat kepercayaan prinsipal terhadap informasi tersebut dapat meningkat.

Dalam penelitian ini, teori keagenan dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan fungsi audit sebagai mekanisme pengendalian yang bertujuan menjaga keselarasan kepentingan

antara prinsipal dan agen. Kemajuan teknologi, khususnya perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi sekaligus efektivitas pelaksanaan audit. Atas dasar tersebut, ¹¹ penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *behavioural intention* auditor dalam mengadopsi AI pada proses audit dengan menggunakan model ⁵⁹ *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) sebagai kerangka analisis.

2.1.2 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*

Di era globalisasi saat ini, ketika perusahaan harus bersaing, banyak perusahaan yang menyadari pentingnya memanfaatkan teknologi informasi. Namun, penting untuk diingat bahwa mengembangkan sistem informasi membutuhkan banyak waktu dan uang. Ada banyak manfaat menggunakan sistem informasi, tetapi tidak semua bisnis melakukannya. Ada sejumlah faktor internal dan eksternal yang dapat berkontribusi terhadap kegagalan organisasi dalam menerapkan sistem teknologi informasi. Manajer membuat keputusan untuk menerapkan sistem teknologi informasi, tetapi keberhasilan teknologi tergantung pada seberapa baik diterima dan digunakan oleh setiap pengguna. Penerimaan teknologi (*technology acceptance*) dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan sistem mempengaruhi pengguna. *Technology acceptance* adalah tingkat di mana pengguna menerima suatu teknologi. Banyak model *technology acceptance* yang tersedia, salah satunya adalah model *technology acceptance* ⁹⁴ UTAUT.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology adalah model *technology acceptance* yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Teori ini menyempurnakan teori-teori mengenai *technology acceptance* yang telah ada sebelumnya. ⁶⁶ UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh, Morris, et al. (2003) ini

menerangkan bagaimana sebuah perilaku atau sikap pengguna terhadap teknologi informasi. Berbagai teori penerimaan sistem informasi yang telah ada, seperti *TAM*, *Planned Behaviour Theory*, *Combined TAM* dan *TPB*, *Reasoned Action Theory*, *Diffusion of Innovation Theory*, *Social Cognitive Theory*, *Motivational Models*, dan Model Penggunaan PC, telah dikembangkan lebih lanjut menjadi UTAUT.

UTAUT pertama kali dikemukakan oleh (Venkatesh, Morris, et al. 2003) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang sebenarnya ditentukan oleh *behavioural intention*. Rasa untuk mengadopsi teknologi kemungkinan tergantung pada efek langsung dari ²⁰ *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence*. Efek prediktor dimoderasi oleh usia, jenis kelamin, *experience*, dan kesukarelaan penggunaan. Tujuan UTAUT adalah untuk menjadi *tool* yang berguna bagi para manajer yang perlu mencari tahu seberapa besar kemungkinan teknologi baru akan diadopsi dengan sukses dan membantu mereka memahami faktor penerimaan sehingga mereka dapat merancang intervensi secara proaktif (seperti pelatihan dan pemasaran) untuk individu yang mungkin tidak begitu tertarik untuk menerapkan dan memanfaatkan sistem baru.

2.1.3 *Behavioural Intention*

¹⁶ *Behavioural intention* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang membuat rencana sadar tentang apakah akan melakukan perilaku tertentu di masa depan (Venkatesh, Morris, et al. 2003).

¹³⁹ *Behavioural intention* merupakan persepsi individu tentang kemungkinan atau keinginan subjektif seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dua aspek dari *behavioural intention* meliputi niat pengguna untuk menggunakan sistem secara

berkelanjutan dan keputusan pengguna tentang seberapa sering mereka berniat untuk menggunakan sistem tersebut.

Perhatian pengguna terhadap teknologi, yang mencakup keinginan untuk memperluas perangkat ¹⁰⁸ pendukung, motivasi untuk menggunakan teknologi secara berkelanjutan, dan keinginan untuk mempengaruhi pengguna lain, dapat menjadi petunjuk untuk menaksir seberapa sering teknologi tersebut akan digunakan. ¹⁴² Minat atau keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dikenal dengan istilah *behavioural intention* untuk menggunakan teknologi, seperti yang didefinisikan oleh Arief Hermawan (2008) dalam Suseno (2009). Malhotra (1999) menyatakan bahwa perhatian terhadap pemakaian merupakan indikator yang baik dari pemakaian aktual.

Sudah menjadi sifat manusia untuk ingin tahu. Ketika pelanggan menemukan produk baru, beberapa dari mereka ingin mencoba produk baru tersebut. Apalagi bila pelanggan tidak mengetahui cara kerja produk tersebut. Eksperimen semacam itu menciptakan hubungan positif dengan *behavioural intention*.

2.1.4 *Effort Expectancy*

¹⁵ Kemudahan suatu sistem dapat digunakan dikenal sebagai *effort expectancy* (Venkatesh, Morris, et al. 2003). *Effort expectancy* didasarkan pada persepsi kemudahan penggunaan dan kompleksitas berdasarkan TAM, MPCU, dan IDT yang memiliki definisi dan skala yang serupa. Dampak konstruk menjadi tidak signifikan setelah penggunaan teknologi dalam waktu lama.

Effort expectancy juga berarti tingkat usaha yang terlibat dalam ⁶⁴ penggunaan sistem atau teknologi oleh pengguna. Terdapat dua dimensi dari *effort expectancy*, yaitu *complexity* mencerminkan tingkat kompleksitas suatu teknologi yang harus dipelajari, dan *ease*

of use mencatat tingkat kenyamanan saat menggunakan teknologi tersebut.

Effort expectancy berdasarkan pada faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan antara upaya yang diperlukan di tempat kerja karena perilaku ini adalah hal yang mewakili input kinerja manajerial dan kerja sedangkan kinerja adalah hasil dari perilaku ini, kemudian kinerja yang diraih dari upaya tersebut, serta imbalan yang diharapkan untuk diterima dari upaya tersebut (Ghalandari 2012).

Effort expectancy dapat diukur dengan mempertimbangkan indikator-indikator seperti fleksibilitas di mana dalam perangkat lunak, solusi teknologi yang fleksibel adalah salah satu yang mendukung adaptasi sistem yang mudah untuk memenuhi persyaratan dan perubahan masa depan melalui konfigurasi, daripada pengembangan baru. Kemudahannya sistem untuk dipelajari dan digunakan juga mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi pengguna dengan cepat di mana proses yang dulunya manual dan memakan waktu kini dapat dicapai dengan cepat dan efisien dengan alat, aplikasi, dan sistem digital. Kemampuan sistem untuk dapat mengontrol pekerjaan juga penting karena membantu pengguna dalam membangun, mendelegasikan, meninjau, dan menilai tugas.

2.1.5

¹ ***Performance Expectancy***

Performance expectancy menggambarkan tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan sistem akan memberikan peningkatan dalam kinerja mereka (Venkatesh, Morris, et al. 2003). *Performance expectancy* didasarkan pada konstruk TAM, *Combined TAM* dan *TPB*, MM, MPCU, *DIT*, dan *SCT*, yakni persepsi kegunaan. Ini adalah prediktor terkuat dari niat untuk menggunakan dan prediktor signifikan dalam pengaturan sukarela dan wajib.

Performance expectancy bisa dijelaskan sebagai seberapa bergunanya atau bermanfaatnya teknologi bagi konsumen ketika digunakan dalam kegiatan sehari-hari. *Performance expectancy* terdiri dari tiga aspek: *productivity* mencerminkan peningkatan produktivitas kerja pengguna saat menggunakan teknologi, *usefulness* menitikberatkan pada manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi dalam kegiatan sehari-hari, dan *quickness* menggambarkan seberapa efisien teknologi dalam menyelesaikan tugas dengan cepat.

⁴ Menurut Venkatesh, Morris, et al. (2003), *performance expectancy* muncul dari kombinasi lima faktor yang membantu dalam pembentukan seperti ¹⁵¹ *perceived ease of use (technology acceptance model)* yang menurut Davis (1986) mencerminkan keyakinan seseorang bahwa penggunaan sistem tertentu akan dilakukan tanpa usaha yang berlebihan, *external motivation (motivational model)* yang berarti kondisi ketika seseorang termotivasi oleh sumber luar yang dapat berupa imbalan berwujud atau tidak berwujud, *job fit (personal computer utilization model)* yang merupakan keyakinan seseorang bahwa adopsi teknologi tertentu dapat meningkatkan kinerja pekerjaan, *relative advantage (innovation diffusion theory)* yang berarti sudah sejauh apa suatu inovasi dilihat ¹²⁷ lebih baik daripada ide, program, atau produk yang digantikannya, serta *outcome expectancy (social cognition theory)* yang menurut Bandura dan Lent (2018) merupakan konsekuensi yang diyakini dari perilaku prospektif seseorang dan relevan untuk perilaku serta tindakan dari semua jenis mulai dari tindakan yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan hingga karir dan perilaku organisasi yang diarahkan sendiri.

Wu, Yu, dan Weng (2012) mengemukakan bahwa *performance expectancy* juga dibentuk oleh sejumlah indikator yang memiliki kesesuaian dengan konsep-konsep yang dikembangkan dalam berbagai teori penerimaan teknologi. Indikator tersebut

meliputi *perceived usefulness* dari *Technology Acceptance Model* (Davis, 1986), *intrinsic* dan *extrinsic motivation* dari ²¹ *Motivational Model*, *job fit* dari *Personal Computer Utilization Model*, *relative advantage* dari *Innovation Diffusion Theory*, serta *outcome expectations of information technology*. Secara umum, indikator-indikator tersebut menggambarkan keyakinan individu bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat, meningkatkan kinerja, memberikan keuntungan dibandingkan metode sebelumnya, serta menghasilkan konsekuensi positif ketika diterapkan.

2.1.6 *Social Influence*

⁸ Seberapa kuat keyakinan seseorang bahwa orang lain menganggap penting bagi mereka untuk menggunakan sistem atau teknologi tertentu dikenal sebagai ⁴ *social influence* (Venkatesh, Morris, et al. 2003). *Social influence* mirip dengan norma subyektif, faktor sosial, dan citra yang digunakan dalam TRA, TPB, CTAMTPB, MPCU, dan IDT dalam menyarankan bahwa perilaku orang disesuaikan dengan bagaimana orang lain memandang mereka. Efek pengaruh sosial signifikan ketika penggunaan teknologi adalah wajib (Venkatesh, Morris, et al. 2003). Dalam konteks wajib, seseorang dapat memanfaatkan teknologi berdasarkan persyaratan kepatuhan tetapi bukan preferensi pribadi ⁸⁴ (Venkatesh and Davis, A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies 2000). Ini dapat menjelaskan efek ketidakkonsistenan yang ditunjukkan struktur dalam studi validasi model tambahan.

Social influence memiliki dua dimensi. Pertama, *social factor* mengacu pada tingkat pengaruh orang terdekat terhadap digunakannya teknologi. Kedua, *subjective norm* menunjukkan pengaruh individu-individu penting yang terkait dengan pengguna terhadap digunakannya teknologi. *Social influence* sering bekerja

melalui pemrosesan peripheral dan oleh sebab itu, target belum tentu menyadari upaya pengaruh tersebut. Tidak seperti mendapatkan kepatuhan, yang biasanya diarahkan pada tujuan, *social influence* seringkali diarahkan tanpa tujuan, dan hasilnya mungkin tidak sesuai dengan atau terkait dengan tujuan komunikator. Pengaruh sosial mencakup strategi seperti hutang atau timbal balik, komitmen, bukti sosial, kesukaan dan daya tarik, otoritas dan kelangkaan.

Social influence dapat terpengaruh oleh faktor-faktor sebagai berikut; (1) *social image* yang merupakan bagaimana seseorang dirasakan oleh orang lain dalam masyarakat. Biasanya, seseorang mencoba membangun lebih banyak penerimaan untuk diri mereka sendiri dengan memperhatikan ¹²⁶ apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. (2) *social factors* yang merupakan keadaan atau situasi yang mempengaruhi gaya hidup dan kesejahteraan seseorang. (3) *subjective norms* yang merupakan keyakinan tentang sejauh mana mayoritas orang menyetujui perilaku seseorang. Ini melibatkan keyakinan seseorang tentang apakah teman sebaya dan individu yang berpengaruh bagi mereka percaya bahwa mereka seharusnya terlibat dalam perilaku tersebut.

Social influence melibatkan usaha, baik yang sengaja maupun tidak, untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, atau perilaku seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang, *social influence* dapat terjadi tanpa arah yang jelas, dan hasilnya mungkin tidak selalu sesuai dengan atau terkait dengan tujuan dari pihak yang mempengaruhi. *Social influence* sering beroperasi melalui pemrosesan peripheral yang menyebabkan target mungkin tidak menyadari upaya pengaruh tersebut.

Untuk mengukur *social influence*, dapat menggunakan instrumen meliputi dampak individu yang kritis terhadap pemanfaatan inovasi, dampak individu yang mengetahui semua tentang pemanfaatan inovasi, dampak individu yang berdampak

melakukan pemanfaatan inovasi, dan dampak individu di sekitar untuk pemanfaatan inovasi (Venkatesh, Morris, et al. 2003).

21

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah penelitian-penelitian yang dilaksanakan terdahulu dengan menggunakan variabel yang serupa:

- 1) Metya Kartikasarya, Sebastianus Laurensa, Martogi Sitinjak (2021)

Penelitian yang berjudul “*Factors Affecting the Use of Generalized Audit Software in Audit Process in Indonesia*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 74 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Dalam penelitian tersebut, *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan *behavioural intention* berperan sebagai variabel dependen.

- 2) Adrian Putera Ramadhan (2019)

Penelitian yang berjudul “*Intensi Auditor Eksternal terhadap Penggunaan Machine Learning*” menerapkan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Responden penelitian terdiri atas auditor eksternal di Indonesia, baik yang telah memiliki pengalaman menggunakan *machine learning* maupun yang belum pernah memanfaatkannya dalam pelaksanaan tugas audit. Pada penelitian tersebut, *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* digunakan sebagai variabel independen, sedangkan *intention to use* ditetapkan sebagai variabel dependen.

- 3) Nadiyah Hidayati, Yudi Ramdhani (2020)

Penelitian yang berjudul “*Analisis Penerimaan dan Penggunaan Aplikasi Gojek Menggunakan Model UTAUT*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 100 pengguna aplikasi Gojek di SMK MVP Ars Internasional sebagai responden. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Penelitian tersebut

menetapkan *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* sebagai variabel independen, sedangkan *behavioural intention* dan *use behaviour* digunakan sebagai variabel dependen.

- 4) ⁶⁴ Rian Piarna, Ferdi Fathurohman (2018)

Penelitian berjudul “*Adopsi E-Commerce Pada UMKM Di Kota Subang Menggunakan Model UTAUT*”. Penelitian dilakukan di kota Subang dengan sampel sebanyak 165 pelaku UMKM dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 5) Rizki Novendra (2020)

Penelitian berjudul “*Analysis Acceptance Of Platform Technology Didimax Berjangka In Pekanbaru Using The UTAUT Method*”. Penelitian dilakukan di PT Didimax dengan jumlah responden 121. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitaating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 6) ¹⁶⁸ Mutiara Indah, Henri Agustin (2019)

Penelitian berjudul “*Penerapan Model UTAUT (Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology) Untuk Memahami Niat Dan Perilaku Aktual Pengguna Go-Pay Di Kota Padang*”. Penelitian dilakukan di kota Padang dengan metode *purposive sampling* dengan menyebarkan kuesioner *online* kepada pengguna Go-Pay dengan jumlah responden 150. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 7) Nabila Ali, Toto Rusmanto (2022)

Penelitian berjudul “*The Effect of Adoption of Artificial Intelligence as Whistleblowing Practice with the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Approach: A Case Study on Auditors in DKI Jakarta*”. Penelitian dilakukan di kantor-kantor akuntan publik yang ada di DKI Jakarta dengan metode purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner dengan jumlah responden 126. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions dengan variabel dependen berupa behavioural intention.

- 8) Agustina, Priyanka. Indriati, Fibria (2018)

Penelitian berjudul “*The Influence of UTAUT Factors on E-Retention with E-satisfaction as Mediating Variable in E-Learning*”. Penelitian dilakukan di Jakarta Elections Office dengan menyebarkan kuesioner dan interview pada 84 pegawai. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions dengan variabel dependen berupa e-satisfaction dan e-retention.

- 9) Nur Ali Farabi (2016)

Penelitian berjudul “*Analisis Penerapan Sistem Informasi ZISW (Zakat, Infaq, Sodaqoh dan wakaf) Dengan Menggunakan Metode UTAUT*”. Penelitian dilakukan di yayasan Yatim Mandiri dengan melakukan wawancara, observasi, dan kepustakaan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa performance expectancy, effort expectancy, social influence, dan facilitating conditions dengan variabel dependen berupa behavioural intention dan use behaviour.

- 10) Vera Mandailina, Saddam, Malik Ibrahim, Syaharuddin (2019)

Penelitian berjudul “*UTAUT: Analysis of Usage Level of Android Applications as Learning Media in Indonesian Educational Institutions*”. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner

dengan para responden berupa guru dan murid dari Indonesia Barat, Tengah, dan Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 11) ⁵⁵ Kamal Ghalandari (2012)

Penelitian berjudul “*The Effect of Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence and Facilitating Conditions on Acceptance of E-Banking Services in Iran: the Moderating Role of Age and Gender*”. Penelitian dilakukan di Bank Melli, Iran, dengan menyebarkan kuesioner kepada para nasabah dengan jumlah responden 310. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. ² Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 12) ⁵⁰ Anathasya Yosephine Meiliana Tansila, Rindang Widurib, Anderes Guic, Mazurina Mohd Ali (2019)

Penelitian berjudul “*Generalised Audit Software Use by External Auditor: An Empirical Examination from UTAUT*”. Penelitian dilakukan terhadap auditor eksternal di KAP Indonesia dengan menyebarkan kuesioner dengan jumlah responden 100. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. ² Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 13) ¹⁷⁰ Sodiq Onaolapo, Olawale Oyewole (2018)

Penelitian berjudul “*Performance Expectancy, Effort Expectancy, And Facilitating Conditions As Factors Influencing Smart Phones Use For Mobile Learning By Postgraduate Students Of The University Of Ibadan, Nigeria*”. Penelitian menggunakan desain penelitian survei deskriptif jenis korelasional dengan menggunakan teknik *two stage random sampling* untuk memilih ¹⁵⁵ jumlah sampel sebanyak 217

responden. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *use behaviour*.

- 14) James Bierstaker, Diane Janvrin, D. Jordan Lowe (2014)

Penelitian berjudul “*What factors influence auditors' use of computer-assisted audit techniques?*”. Penelitian dilakukan di Big 4 terhadap 181 auditor di AS. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *behavioural intention* dan *use behaviour*.

- 15) Saheed Hamzat, lyabo Mabawonku (2018)

Penelitian berjudul “*Influence of Performance Expectancy and Facilitating Conditions on use of Digital Library by Engineering Lecturers in universities in South-west, Nigeria*”. Penelitian melibatkan 759 dosen teknik di 10 universitas di Nigeria Barat Daya dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Variabel independen berupa *performance expectancy* dan *facilitating conditions* dengan variabel dependen berupa *use behaviour*.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Metya Kartikasarya, Sebastianus Laurensa, Martogi Sitinjak (2021)	1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) 2. Regresi linier berganda	<i>Performance Expectancy</i> <i>Effort Expectancy</i> <i>Social Influence</i>	Tidak berpengaruh Berpengaruh Berpengaruh

2	Adrian Putera Ramadhan (2019)	3. Auditor eksternal di Indonesia yang belum maupun sudah pernah menggunakan <i>machine learning</i>	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		4. ¹⁴ Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh (Positif)
			Social Influence	Berpengaruh (Positif)
3	Nadiyah Hidayati, Yudi Ramdhani (2020)	5. Pengguna aplikasi Gojek pada SMK MVP Ars Internasional	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		6. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh (Positif)
			Social Influence	Berpengaruh (Positif)
			Facilitating Conditions	Berpengaruh (Positif)
4	Rian Piarna, Ferdi Fathurohman (2018)	7. Pelaku UMKM di kota Subang	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		8. ⁴ Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh (Positif)
			Social Influence	Berpengaruh (Positif)
			Facilitating Conditions	Berpengaruh (Positif)
5	Rizki Novendra (2020)	9. Pelanggan di PT Didimax	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		10. ¹⁴ Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh (Negatif)
			Social Influence	Berpengaruh (Positif)
			Facilitating Conditions	Berpengaruh (Positif)

6	Mutiarra Indah, Henri Agustin (2019)	11. Pengguna Go-Pay di kota Padang	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		12. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Tidak berpengaruh
			Social Influence	Berpengaruh (Positif)
			Facilitating Conditions	Berpengaruh (Positif)
7	Nabila Ali, Toto Rusmanto (2022)	13. Auditor di kantor- kantor akuntan publik yang ada di DKI Jakarta	Performance Expectancy	Berpengaruh
		14. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Tidak berpengaruh
			Social Influence	Tidak berpengaruh
			Facilitating Conditions	Tidak berpengaruh
8	Agustina, Priyanka. Indriati, Fibria (2018)	15. Pegawai di <i>Jakarta Elections Office</i>	Performance Expectancy	Berpengaruh
		16. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh
			Social Influence	Tidak berpengaruh
			Facilitating Conditions	Berpengaruh
9	Nur Ali Farabi (2016)	17. Karyawan dan donatur di yayasan Yatim Mandiri	Performance Expectancy	Berpengaruh
		18. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Tidak berpengaruh
			Social Influence	Berpengaruh
			Facilitating Conditions	Berpengaruh

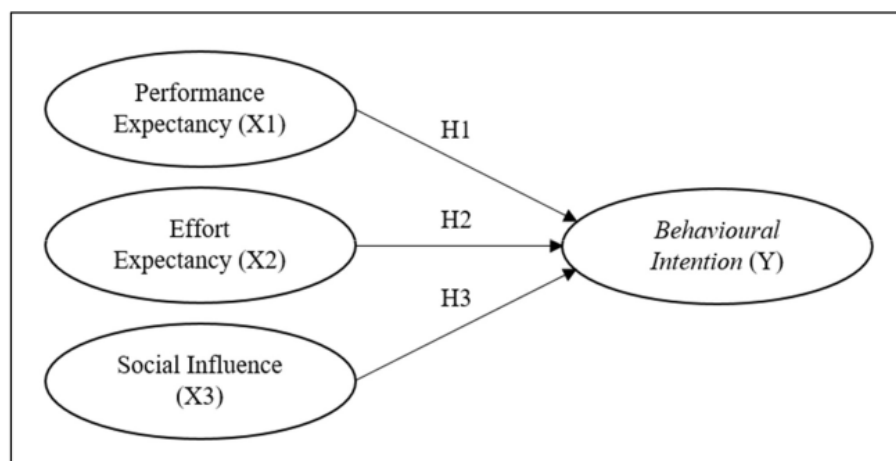
10	Vera Mandailina, Saddam, Malik Ibrahim, Syaharuddin (2019)	19. Guru dan murid dari Indonesia Barat, Tengah, dan Timur	Performance Expectancy	Berpengaruh
		20. ⁴ Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh
			Social Influence	Berpengaruh
			Facilitating Conditions	Berpengaruh
11	Kamal Ghalandari (2012)	21. Nasabah di Bank Melli, Iran	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		22. ⁴ Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh (Positif)
			Social Influence	Berpengaruh (Positif)
			Facilitating Conditions	Berpengaruh (Positif)
12	⁵⁰ Anathasya Yosephine Meiliana Tansila, Rindang Widurib, Anderes Guic, Mazurina Mohd Ali (2019)	23. Auditor eksternal di KAP Indonesia	Performance Expectancy	Berpengaruh
		24. ⁴ Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh
			Social Influence	Tidak berpengaruh
			Facilitating Conditions	Berpengaruh
13	Sodiq Onaolapo, Olawale Oyewole (2018)	25. Mahasiswa pascasarjana Universitas Ibadan, Nigeria	⁹ Performance Expectancy	Berpengaruh
		26. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Berpengaruh

			Facilitating Conditions	Berpengaruh
14	James Bierstaker, Diane Janvrin, D. Jordan Lowe (2014)	27. Auditor di Big 4 AS	Performance Expectancy	Berpengaruh
		28. Regresi linier berganda	Effort Expectancy	Tidak berpengaruh
			Social Influence	Tidak berpengaruh
			Facilitating Conditions	Berpengaruh
15	Saheed Hamzat, Iyabo Mabawonku (2018)	29. Dosen teknik di 10 universitas di Nigeria Barat Daya	Performance Expectancy	Berpengaruh (Positif)
		30. Regresi linier berganda	Facilitating Conditions	Berpengaruh (Positif)

2.3 Kerangka Model Penelitian

Kerangka analisis menggambarkan hubungan antara variabel independen, seperti *Performance Expectancy* (X1), *Effort Expectancy* (X2), dan *Social Influence* (X3), dengan variabel dependen, yaitu *Behavioural Intention* (Y). Dari penjelasan di atas, dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Kemudahan seseorang menggunakan teknologi ditunjukkan oleh *effort expectancy* (Venkatesh, Morris, et al. 2003). Keyakinan ¹⁴⁴ bahwa suatu teknologi dapat dengan mudah dipahami, dipelajari, dan dimanfaatkan dapat diartikan sebagai kemudahan pengoperasian teknologi, khususnya perangkat lunak audit.

⁴ *Effort expectancy* terhadap *behavioural intention* dalam proses audit dilihat sebagai tingkat kemudahan yang terkait dengan digunakannya sistem informasi (Venkatesh, Morris, et al. 2003). Seorang auditor akan memakai sistem informasi apabila sistemnya dinilai mudah untuk dimengerti dan digunakan dalam proses audit.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan menggunakan model UTAUT dan menggunakan sampel penelitian sebanyak 100 responden di Jakarta, menunjukkan bahwa *effort expectancy* mempengaruhi *behavioural intention* auditor eksternal untuk menggunakan perangkat lunak audit salah satunya (Tansila, et al. 2019).

² **H1: *Effort Expectancy* berpengaruh positif terhadap *Behavioural Intention* AI dalam proses audit.**

Performance expectancy menjelaskan bagaimana penggunaan teknologi dapat meningkatkan, bagi seorang pengguna, kinerjanya (Venkatesh, Morris, et al. 2003). Dalam hal auditing, keyakinan individu bahwa penggunaan AI dalam proses audit akan meningkatkan kinerja mereka. Akan ada ketertarikan untuk memanfaatkan AI ketika auditor yakin itu dapat meningkatkan kinerja mereka.

Pentingnya *performance expectancy* terhadap *behavioural intention* dalam proses audit karena ⁸ *performance expectancy* adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa memanfaatkan sistem akan menguntungkan aktivitasnya (Venkatesh, Morris, et al. 2003). Seorang auditor akan menggunakan sistem informasi jika sistem tersebut dinilai dapat membantu meningkatkan kinerjanya dalam proses audit.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan menggunakan model UTAUT dan menggunakan sampel penelitian sebanyak 126 responden di Jakarta, menunjukkan ¹⁴⁹ bahwa *performance expectancy* berpengaruh terhadap *behavioural intention* auditor eksternal dalam mengadopsi AI sebagai praktik *whistleblowing* dalam proses audit secara signifikan salah satunya (Ali and Rusmanto 2022).

²
H2: *Performance Expectancy* berpengaruh positif terhadap *Behavioural Intention* AI dalam proses audit.

Tingkat kepercayaan seseorang terhadap lingkungan sosialnya menentukan apakah mereka akan menggunakan sistem baru atau tidak. *Social influence* seperti pendapat kerabat yang menggunakan suatu teknologi dapat berdampak pada cara orang menggunakannya. Ini menarik minat penguji dalam penggunaan AI oleh auditor dengan pernyataan atau konfirmasi positif.

Dalam *social influence*, keanggotaan kelompok melegitimasi tindakan seseorang dan dipandu oleh aturan praktik kelompok. *Social influence* mengarah pada adopsi teknologi yang menggabungkan dua elemen penting, pelukan teknologi oleh individu dan penanamannya dalam kehidupannya. Untuk menilai *social influence* terhadap *behavioural intention* dalam proses audit dapat dilihat dari pengaruh sekitar seorang auditor, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, terhadap pengaplikasian penggunaan AI.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan menggunakan model UTAUT di Indonesia, mencerminkan ¹¹ bahwa *social influence* secara signifikan mempengaruhi *behavioural intention* untuk menggunakan pembelajaran mesin ke arah yang positif salah satunya (Ramadhan 2019).

²
H3: *Social Influence* berpengaruh positif terhadap *Behavioural Intention* AI dalam proses audit.

BAB III

²⁰ METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Definisi Operasional

Dipakai dua bentuk variabel dalam penelitian ini. Variabel dependen yang dipakai⁵ dalam penelitian ini adalah *behavioural intention*, sementara variabel independennya adalah *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence*.

1. Variabel Dependen

Variabel terikat sebagai variabelnya di mana merupakan akibat atau mendapat pengaruh dari variabel bebasnya⁶ (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 2017). Variabel terikat yang dipakai yaitu *behavioural intention*. *Behavioural intention* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang membuat rencana sadar tentang apakah akan melakukan⁴ perilaku tertentu di masa depan (Venkatesh, Morris, et al. 2003).

2. Variabel Independen

Sebagai variabel independen,⁴ penelitian ini mengadopsi tiga konstruk dalam model UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence*. Sugiyono (2017)²³ menjelaskan bahwa variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Mengacu pada Venkatesh, Morris, et al. (2003),¹²⁴ *performance expectancy* merepresentasikan keyakinan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan kinerja individu. Berbeda dengan itu,¹² *effort expectancy* berkaitan dengan persepsi mengenai kemudahan dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, *social influence* menunjukkan tingkat keyakinan individu bahwa lingkungan sosialnya memandang penggunaan teknologi tersebut sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan.

3.1.2 Pengukuran Variabel

Dalam mengukur variabelnya, digunakan Skala *Likert* untuk variabel yang diteliti. Skala *Likert* adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi pendapat, persepsi, dan sikap individu maupun kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 2017). Penggunaan pola dan indikator dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan operasionalisasi variabel, yakni:

STS	TS	S	Ss

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Tujuan penelitian adalah pengumpulan data dengan tujuan, makna, validitas, dan reliabilitas tertentu mengenai suatu hal (variabel tertentu) (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 2017). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban dan solusi untuk masalah terkait studi baru. Sebelum memulai penelitian, peneliti harus melakukan penelitian terhadap objek untuk menentukan seberapa mirip objek tersebut dengan topik penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pada penelitian ini juga, variabel yang digunakan meliputi *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* sebagai variabel independen, serta *behavioural intention* sebagai variabel dependen.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 ⁸ Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data merupakan segala yang dapat menyediakan informasi terkait dengan penelitian. Penelitian ini mengandalkan data dari sumber data primer, yang menghasilkan data langsung. Informasi yang krusial diperoleh melalui proses wawancara dengan subjek penelitian dan pengamatan langsung di lapangan untuk memahami persepsi atau pandangan secara langsung (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) 2018). Hasil atau tanggapan responden terhadap kuesioner merupakan data primer dalam penelitian ini. Skala *Likert*, yang mengukur pengukuran pertanyaan yang digunakan, digunakan untuk membuat kuesioner. Kuesioner tersebut terdapat beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai *behavioural intention*, *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence*.

3.2.2 ²⁹ Populasi dan Sampel

Populasi adalah area generatif yang berupa objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang dipilih untuk tujuan penyelidikan dan inti selanjutnya ⁴⁰ (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja perusahaan besar yang termasuk dalam sepuluh besar Kantor Audit Publik (KAP) di Indonesia.

⁸ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* di mana pemilihan didasarkan secara spesifik berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), pengambilan sampel sering digunakan dalam penelitian survei dan merupakan cara yang baik untuk mengumpulkan informasi penting dengan cepat dan efisien.

3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), ¹ teknik pengumpulan data adalah serangkaian prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data beserta informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarkan dalam bentuk Google Form melalui platform LinkedIn. Sugiyono (2018) juga menjelaskan bahwa ³⁰ kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis ke responden untuk dijawab sesuai dengan pendapat mereka.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan Kuesioner

Variabel	Item Pengukuran
<i>Effort Expectancy</i>	Saya merasa mudah mempelajari cara menggunakan <i>Artificial Intelligence</i> dalam proses audit.
	Saya merasa mudah berinteraksi dengan teknologi <i>Artificial Intelligence</i> saat melakukan audit.
	Saya dapat menggunakan <i>Artificial Intelligence</i> tanpa memerlukan banyak usaha.
	Saya mudah memahami fitur dan fungsi <i>Artificial Intelligence</i> yang digunakan dalam proses audit.
	Saya dapat dengan cepat menjadi terampil dalam menggunakan <i>Artificial Intelligence</i> untuk mendukung pekerjaan audit.
<i>Performance Expectancy</i>	Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> ¹⁵² membantu saya menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat.
	Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> meningkatkan efektivitas pekerjaan audit yang saya lakukan.
	Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> meningkatkan produktivitas saya dalam melaksanakan audit.

Penggunaan *Artificial Intelligence* membantu meningkatkan kualitas hasil audit.

Penggunaan *Artificial Intelligence* meningkatkan kinerja saya sebagai auditor.

136

*Social
Influence*

Orang-orang yang penting bagi saya mendorong penggunaan *Artificial Intelligence* dalam proses audit.

Rekan kerja saya berpendapat bahwa saya sebaiknya menggunakan *Artificial Intelligence* dalam pekerjaan audit.

Atasan saya mendukung penggunaan *Artificial Intelligence* dalam proses audit.

Organisasi tempat saya bekerja mendorong pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam kegiatan audit.

Lingkungan profesional saya menganggap penggunaan *Artificial Intelligence* dalam audit sebagai hal yang penting.

*Behavioural
Intention*

Saya berniat menggunakan *Artificial Intelligence* dalam proses audit di masa mendatang.

Saya berencana menggunakan *Artificial Intelligence* secara rutin dalam proses audit.

Saya akan merekomendasikan penggunaan *Artificial Intelligence* kepada rekan kerja dalam kegiatan audit.

Sumber : Data diolah (2026)

58

Proses pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengutilisasikan *Skala Likert* dengan empat tingkat penilaian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa skala tersebut dirancang untuk mengukur respons individu, seperti sikap, persepsi, dan pendapat terhadap suatu fenomena sosial. Atas dasar itu, setiap opsi jawaban pada kuesioner diberi bobot skor yang mencerminkan tingkat persetujuan responden. Adapun sistem pembobotan yang digunakan adalah sebagai berikut:

20

Sangat Tidak Setuju : 1

Tidak Setuju : 2

Setuju	: 3
Sangat Setuju	: 4

Penjelasan tiap skor yang digunakan dalam setiap variabel penelitian memiliki makna seperti:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)

Skala pengukuran ini menggunakan skor 1 untuk mendeskripsikan bahwa *behavioural intention* tidak terpengaruhi, *performance expectancy* tidak mempengaruhi, *effort expectancy* tidak mempengaruhi, dan *social influence* tidak mempengaruhi.

2. Tidak Setuju (TS)

Skala pengukuran ini menggunakan skor 2 untuk mendeskripsikan bahwa *behavioural intention* sebagian besar tidak terpengaruhi, *performance expectancy* sebagian besar tidak mempengaruhi, *effort expectancy* sebagian besar tidak mempengaruhi, dan *social influence* sebagian besar tidak mempengaruhi.

3. Setuju (S)

Skala pengukuran ini menggunakan skor 3 untuk mendeskripsikan bahwa *behavioural intention* sebagian besar terpengaruhi, *performance expectancy* sebagian besar mempengaruhi, *effort expectancy* sebagian besar mempengaruhi, dan *social influence* sebagian besar mempengaruhi.

4. Sangat Setuju (SS)

Skala pengukuran ini menggunakan skor 4 untuk mendeskripsikan bahwa *behavioural intention* terpengaruhi, *performance expectancy* mempengaruhi, *effort expectancy* mempengaruhi, dan *social influence* mempengaruhi.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Structural Equation Modelling (SEM)

Peneliti akan memakai teknik analisis data *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan perangkat lunak *Partial Least Square* (PLS) versi 4.0 untuk menganalisis hipotesis yang telah

dibangun. Menurut Hair et al. (2017),³⁶ SEM adalah metode analisis statistik yang memungkinkan seseorang untuk membangun model hubungan antara indikator variabel laten dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan dua model analisis data, yaitu⁴⁹ *Outer Model* dan *Inner Model*.

3.4.2 *Outer Model*

Outer Model adalah suatu model analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel laten dan indikator variabel. Pada tahap ini, dilakukan pengukuran dengan menguji³³ validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reabilitas data (Hair et al., 2017).

1. Uji Validitas Konvergen

Dalam penelitian berbasis *Structural Equation Modelling* (SEM),¹⁰¹ validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang dimiliki oleh setiap konstruk.⁸⁰ Hair et al. (2017) menyatakan bahwa nilai AVE yang melebihi 0,50 menunjukkan kemampuan konstruk dalam menjelaskan lebih dari 50% keragaman indikator reflektif yang membentuknya. Agar validitas konvergen dapat dikatakan memadai, nilai AVE juga harus melampaui nilai *cross-loadings*, sehingga⁹⁰ indikator memiliki hubungan yang lebih kuat dengan konstruk yang diwakilinya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Sebaliknya, nilai AVE yang kurang dari 0,50 mengindikasikan bahwa kontribusi kesalahan pengukuran masih lebih besar daripada kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator-indikatornya.

2.² Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan pada penelitian ini dinilai menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* sebagai dasar evaluasi. Melalui pendekatan tersebut, kemampuan setiap konstruk untuk

dibedakan dari konstruk lainnya ditentukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) terhadap koefisien korelasi antar konstruk. Mengacu pada Hair et al. (2017), suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa konstruk lebih merepresentasikan indikator-indikator yang membentuknya sendiri daripada indikator milik konstruk yang berbeda.

3. Uji Reabilitas

Penilaian terhadap keandalan setiap konstruk dalam penelitian ini dilakukan melalui dua indikator, yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Penggunaan kedua ukuran tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator pada setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai. Mengacu pada Hair et al. (2017), interpretasi reliabilitas didasarkan pada nilai *Composite Reliability*, yang berada pada rentang 0 hingga 1. Nilai sebesar 0,60 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratif, sedangkan penelitian konfirmatif memerlukan nilai paling sedikit 0,70. Apabila nilai *Composite Reliability* mencapai 0,80 atau lebih, maka reliabilitas konstruk dapat dinilai sangat baik.

Selain *composite reliability*, reliabilitas konstruk juga dapat dinilai menggunakan *Cronbach's Alpha* sebagai ukuran pendukung. Pada penelitian eksploratif, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,6 atau lebih masih dapat diterima, sedangkan penelitian konfirmatif disarankan memiliki nilai minimal 0,7. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* mencapai 0,8 atau lebih, instrumen penelitian dinilai mempunyai konsistensi internal yang tinggi sehingga dapat dikategorikan sangat reliabel (Hair et al., 2017).

Inner Model

Inner model merupakan model struktural yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian, baik variabel independen, dependen, maupun moderator (Hair et al., 2017). Evaluasi *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* (R^2), *Q-Square* (Q^2), serta uji signifikansi parameter untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian.

1. *R-Square*

Penilaian terhadap kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen dilakukan melalui koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Ghazali (2018) menjelaskan bahwa ukuran ini menggambarkan proporsi keragaman variabel dependen yang berhasil dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model penelitian. Nilainya berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan penjelasan model yang semakin baik. Sebaliknya, apabila nilai *Adjusted R²* relatif kecil, berarti masih terdapat banyak variasi pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model yang digunakan.

2. *Q-Square*

Kemampuan model untuk mengevaluasi kemampuan prediktif suatu model penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai prediksi yang dihasilkan model dengan nilai aktual dari data penelitian. Model dikatakan memiliki relevansi prediktif yang baik apabila nilai Q^2 lebih besar dari 0 ($Q^2 > 0$). Sebaliknya, apabila nilai Q^2 kurang dari 0 ($Q^2 < 0$), maka model dianggap memiliki kemampuan prediksi yang rendah. Semakin kecil perbedaan antara nilai prediksi dan nilai aktual, semakin tinggi nilai Q^2 yang diperoleh, sehingga menunjukkan tingkat akurasi prediksi model yang semakin baik (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Pengujian ini umumnya diterapkan pada model pengukuran

reflektif yang melibatkan variabel laten endogen maupun konstruk endogen dengan indikator tunggal.

3. Statistik Deskriptif

¹ Teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini mencakup berbagai ukuran statistik, seperti nilai maksimum dan minimum, rata-rata (mean), varians, jumlah total, standar deviasi, rentang (range), skewness, dan kurtosis (Sekaran & Bougie, 2017).
²¹ Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang berkaitan dengan variabel ¹¹ *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence*.

3.4.4

⁶³ Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji statistik *t* (parsial) untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. ³⁰ Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah ⁶⁸ sebagai berikut:

1. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

¹ 2. Hipotesis ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan auditor eksternal sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* yang bekerja pada sepuluh Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu Deloitte Indonesia (KAP Imelda & Rekan), Ernst & Young Indonesia, PwC Indonesia, KPMG Indonesia, BDO Indonesia (KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan), RSM Indonesia, Grant Thornton Indonesia, Crowe Indonesia, Nexia KPS (KAP Kanaka Puradiredja Suhartono), dan Moore Stephens (KAP Mirawati Sensi Idris). Pemilihan KAP tersebut didasarkan pada afiliasinya dengan jaringan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki reputasi dan cakupan layanan yang luas. Sebanyak 80 kuesioner yang disebar dan kuesioner yang diterima berjumlah 66 responden yang telah diisi dengan lengkap. Berikut data responden yang telah mengisi kuesioner.

Tabel 4. 1 Deskripsi Objek Penelitian

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	51.5%
	Perempuan	32	48.5%
Pendidikan Terakhir	Diploma IV/S1	64	97%
	Pascasarjana/S2	2	3%
	Doktor/S3	0	0%
Jabatan	Junior Auditor/Setara	52	78.8%
	Senior Auditor/Setara	12	18.2%
	Supervisor/Setara	0	0%
	Manajer	0	0%
	Associate Auditor	2	3%
Masa Kerja	0 s.d 5 tahun	66	100%
	5 s.d 10 tahun	0	0%
	10 s.d 15 tahun	0	0%
	Diatas 15 tahun	0	0%
Nama KAP	Deloitte Indonesia/KAP Imelda & Rekan	32	48.5%
	Ernest & Young Indonesia	8	12.1%
	PwC Indonesia	2	3%
	KPMG Indonesia	2	3%

77	BDO Indonesia/KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	6	9.1%
	RSM Indonesia	2	3%
	Grant Thornton Indonesia	4	6.1%
	Crowe Indonesia	4	6.1%
	Nexia KPS/KAP Kanaka Puradiredja Suhartono	4	6.1%
	Moores Stephens/KAP Mirawati Sensi Indris	2	3%

52
Sumber : Data diolah (2026)

Melalui tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat responden yang didominasi oleh auditor laki-laki sebanyak 34 orang dan sisanya perempuan dengan jumlah 32 orang. Keseluruhan auditor yang menjadi responden 97% merupakan lulusan Diploma IV/S1 dan sisanya sebesar 3% merupakan lulus Pascasarjana/S2. Sedangkan, untuk pendidikan Doktor/S3 tidak berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Responden terdiri dari 52 orang yang menjabat sebagai junior auditor/setara, 12 orang yang memiliki kedudukan sebagai senior auditor/setara dan 2 orang yang berkedudukan sebagai associate auditor dengan masa kerja yang sama dalam rentang waktu 0 s.d 5 tahun. Seluruh responden merupakan auditor dari berbagai KAP yang termasuk dalam Big 10 KAP di Indonesia diantaranya Deloitte Indonesia sebanyak 32 orang, Ernst & Young Indonesia sebanyak 8 orang, PwC Indonesia dan KPMG Indonesia masing masing sebanyak 2 orang, BDO Indonesia sebanyak 6 orang, RSM Indonesia sebanyak 2 orang, Grant Thornton Indonesia, Crowe Indonesia dan Nexia KPS masing masing sebanyak 4 orang beserta Moores Stephens sebanyak 2 orang.

Komposisi responden tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih merepresentasikan persepsi auditor dengan karakteristik junior auditor, masa kerja 0 s.d 5 tahun, serta didominasi oleh responden dari Deloitte Indonesia/KAP Imelda & Rekan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik sampel dan tidak dapat digeneralisasikan secara proporsional kepada seluruh auditor pada sepuluh KAP yang menjadi objek penelitian.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Kuesioner yang telah dikirim kepada para auditor eksternal pada Big 10 KAP Indonesia akan dimanfaatkan pada riset ini. Data tersebut didapatkan melalui *google form* dengan Skala *Likert* 4 poin yang dimanfaatkan untuk menganalisis dan menguji variabel pada penelitian ini. *Behavioural intention* merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independennya antara lain *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence*. Berikut hasil kuesioner dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 2 Deskripsi Variabel *Effort Expectancy*

No.	Pertanyaan	Nilai				Jumlah	Mean
		STS	TS	S	SS		
1	Saya merasa mudah mempelajari cara menggunakan Artificial Intelligence dalam proses audit.	1	15	29	21	66	3.06
2	Saya merasa mudah berinteraksi dengan teknologi Artificial Intelligence saat melakukan audit.	1	8	35	22	66	3.18
3	Saya dapat menggunakan Artificial Intelligence tanpa memerlukan banyak usaha.	0	8	32	26	66	3.27
4	Saya mudah memahami fitur fungsi Artificial Intelligence yang digunakan dalam proses audit.	1	10	33	22	66	3.15
5	Saya dapat dengan cepat menjadi terampil dalam	2	11	32	21	66	3.09

menggunakan Artificial Intelligence untuk mendukung pekerjaan audit.							
Total	5	52	161	112	330	15.75	
Rata-rata						3.15	

Sumber : Data diolah (2026)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel *effort expectancy* memperoleh nilai rata-rata di atas 3,00 (dengan rata-rata keseluruhan mean 3,15). Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian bahwa penggunaan *artificial intelligence* tidak memerlukan banyak usaha, yaitu sebesar 3,27. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian bahwa mereka dapat dengan cepat menjadi terampil dalam menggunakan *artificial intelligence* untuk mendukung pekerjaan audit, yaitu sebesar 3,09. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi responden, *artificial intelligence* dinilai relatif mudah dipelajari, dipahami, dan digunakan dalam proses audit.

Tabel 4. 3 Deskripsi Variabel *Performance Expectancy*

No.	Pertanyaan	Nilai				Jumlah	Mean
		STS	TS	S	SS		
1	Penggunaan Artificial Intelligence membantu saya menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat.	0	8	34	24	66	3.24
2	Penggunaan Artificial Intelligence meningkatkan efektivitas pekerjaan audit yang saya lakukan.	1	14	28	23	66	3.11
3	Penggunaan Artificial						

	Intelligence meningkatkan produktivitas saya dalam melaksanakan audit.	0	9	35	22	66	3.20
4	Penggunaan Artificial Intelligence membantu meningkatkan kualitas hasil audit.	1	9	32	24	66	3.20
5	Penggunaan Artificial Intelligence meningkatkan kinerja saya sebagai auditor.	0	14	30	22	66	3.12
	Total	2	54	159	115	330	15.87
	Rata-rata						3.17

Sumber : Data diolah (2026)

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada variabel *performance expectancy* memiliki nilai rata-rata di atas 3,00 (dengan rata-rata keseluruhan mean 3,17). Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian bahwa penggunaan *artificial intelligence* dapat membantu menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat, yaitu sebesar 3,24. Di sisi lain, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian bahwa penggunaan *artificial intelligence* dapat meningkatkan efektivitas pekerjaan audit, yaitu sebesar 3,11. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap manfaat penggunaan *artificial intelligence* dalam mendukung pelaksanaan pekerjaan audit.

Tabel 4. 4 Deskripsi Variabel *Social Influence*

No.	Pertanyaan	Nilai				Jumlah	Mean
		STS	TS	S	SS		
1	Orang-orang yang penting bagi saya mendorong	0	17	29	20	66	3.05

	penggunaan Artificial Intelligence dalam proses audit.						
2	Rekan kerja saya berpendapat bahwa saya sebaiknya menggunakan Artificial Intelligence dalam pekerjaan audit.	1	9	38	18	66	3.11
3	Atasan saya mendukung penggunaan Artificial Intelligence dalam proses audit.	2	10	31	23	66	3.14
4	Organisasi tempat saya bekerja mendorong pemanfaatan Artificial Intelligence dalam kegiatan audit.	3	14	30	19	66	2.98
5	Lingkungan profesional saya menganggap penggunaan Artificial Intelligence dalam audit sebagai hal yang penting.	1	9	37	19	66	3.12
	Total	7	59	165	99	330	15.40
	Rata-rata						3.08

Sumber : Data diolah (2026)

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada variabel *social influence* memperoleh nilai rata-rata yang berkisar antara 2,98 hingga 3,14 (dengan rata-rata keseluruhan mean 3,08). Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian bahwa atasan mendukung penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit, yaitu sebesar 3,14. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian bahwa organisasi tempat mereka bekerja

mendorong pemanfaatan *artificial intelligence* dalam kegiatan audit, yaitu sebesar 2,98. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi responden, lingkungan kerja, rekan kerja, maupun atasan cenderung memberikan dukungan terhadap penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit.

Tabel 4. 5 Deskripsi Variabel *Behavioural Intention*

9 No.	Pertanyaan	Nilai				Jumlah	Mean
		STS	TS	S	SS		
1	Saya berniat menggunakan Artificial Intelligence dalam proses audit di masa mendatang.	0	6	34	26	66	3.30
2	Saya berencana menggunakan Artificial Intelligence secara rutin dalam proses audit.	2	13	23	28	66	3.17
3	Saya akan merekomendasikan penggunaan Artificial Intelligence kepada rekan kerja dalam kegiatan audit.	1	8	36	21	66	3.17
Total		3	27	93	75	198	9.64
13 Rata-rata							3.21

Sumber : Data diolah (2026)

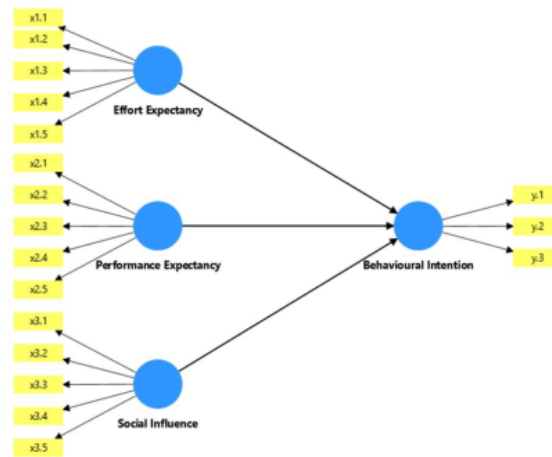
Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa seluruh indikator pada variabel *behavioural intention* mempunyai nilai rata-rata di atas 3,00 (dengan rata-rata keseluruhan mean 3,21). Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa responden memberikan penilaian mengenai niat menggunakan *artificial intelligence* dalam proses audit di masa mendatang, yaitu sebesar 3,30. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan mengenai niat menggunakan *artificial intelligence* secara rutin dalam proses audit dan

merekomendasikan penggunaannya kepada rekan kerja, yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,17. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi responden, terdapat kecenderungan niat yang positif untuk menggunakan serta merekomendasikan penggunaan *artificial intelligence* dalam kegiatan audit di masa mendatang.

4.3 Uji Hipotesis dan Analisis

Uji Berikut merupakan hasil diagram jalur awal melalui perangkat lunak SmartPLS 4.0.

Gambar 4. 1 Kerangka Model Penelitian Sebelum Penelitian

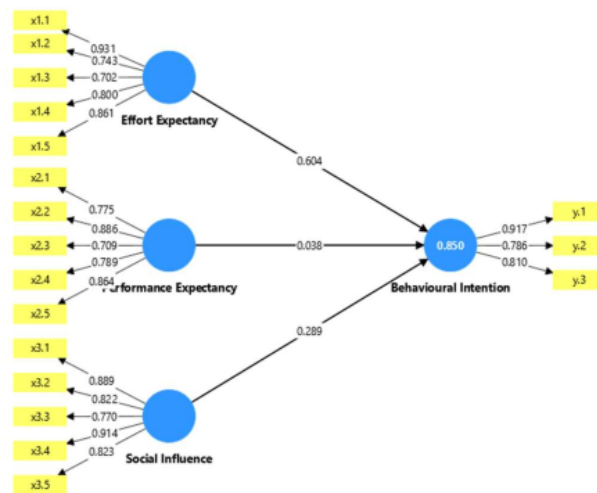


Sumber : Hasil Output SmartPLS

118

4.3.1 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Gambar 4. 2 Kerangka Model Penelitian Setelah Uji Unidimensional



Sumber : Hasil Output SmartPLS

Gambar 4.1 menunjukkan model penelitian sebelum dilakukan pengujian menggunakan SmartPLS 4.0, yang masih menggambarkan hubungan konseptual antar variabel beserta seluruh indikator penelitian. Selanjutnya, Gambar 4.2 menunjukkan model penelitian setelah dilakukan pengujian, di mana telah ditampilkan nilai *outer loadings* pada setiap indikator, koefisien jalur (*path coefficient*), serta nilai *R-Square* pada variabel dependen. Pada penelitian ini tidak terdapat indikator yang dieliminasi karena seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai *outer loadings* di atas batas minimum yang ditetapkan. Sebagai referensi, berikut merupakan tabel Hasil Output SmartPLS dengan nilai *loadings factors* dari setiap indikator.

Tabel 4. 6 Hasil Nilai *Outer Loadings*

	<i>Effort Expectancy</i>	<i>Performance Expectancy</i>	<i>Social Influence</i>	<i>Behavioural Intention</i>
X1.1	0.931			
X1.2	0.743			
X1.3	0.702			
X1.4	0.800			
X1.5	0.861			
X2.1		0.775		

X2.2	0.886
X2.3	0.709
X2.4	0.789
X2.5	0.864
X3.1	0.889
X3.2	0.822
X3.3	0.770
X3.4	0.914
X3.5	0.823
Y1	0.917
Y2	0.786
Y3	0.810

Sumber : Hasil ¹³⁷ Output SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian *outer loadings*, seluruh ⁴⁷ indikator pada penelitian ini memiliki nilai *loadings* di atas 0,50 sehingga telah memenuhi kriteria validitas konvergen (*convergent validity*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk yang diukur dengan baik. ¹⁰ Selanjutnya, untuk mengevaluasi kemampuan setiap indikator dalam membedakan konstraknya dengan konstruk lain, dilakukan pengujian validitas diskriminan menggunakan *cross loadings*.

Tabel 4. 7 Hasil Nilai *Cross Loadings*

⁷	<i>Effort Expectancy</i>	<i>Performance Expectancy</i>	<i>Social Influence</i>	<i>Behavioural Intention</i>
X1.1	0.931	0.914	0.892	0.838
X1.2	0.743	0.722	0.711	0.672
X1.3	0.702	0.659	0.648	0.716
X1.4	0.800	0.804	0.789	0.737
X1.5	0.861	0.811	0.822	0.747
X2.1	0.775	0.775	0.752	0.684
X2.2	0.838	0.886	0.836	0.733

X2.3	0.675	0.709	0.641	0.790
X2.4	0.769	0.789	0.741	0.668
X2.5	0.844	0.864	0.834	0.715
X3.1	0.872	0.867	0.889	0.753
X3.2	0.753	0.725	0.822	0.684
X3.3	0.761	0.755	0.770	0.809
X3.4	0.882	0.886	0.914	0.835
X3.5	0.761	0.739	0.823	0.712
Y1	0.797	0.778	0.795	0.917
Y2	0.865	0.854	0.826	0.786
Y3	0.599	0.573	0.611	0.810

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian *cross loadings*, sebagian besar indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukur. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *loadings* yang sama atau lebih tinggi pada konstruk lain, seperti indikator x1.3, x1.4, x2.1, x2.3, x3.3, dan y2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa validitas diskriminan berdasarkan *cross loading* belum sepenuhnya terpenuhi sehingga masih terdapat indikasi tumpang tindih antar konstruk dalam model penelitian. Oleh karena itu, hasil pengujian hubungan antar konstruk perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

1. Uji Validitas Konvergen

Evaluasi validitas konvergen pada penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari setiap konstruk yang dianalisis. Kriteria yang digunakan mengacu pada Hair et al. (2017), yaitu nilai AVE harus lebih besar dari 0,50 agar suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen. Terpenuhinya kriteria tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan telah mampu merepresentasikan konstruk

laten yang diukur secara memadai. Adapun hasil pengujian nilai AVE untuk seluruh variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 *Average Variance Extracted (AVE)*

	AVE
<i>Effort Expectancy</i>	0.659
<i>Performance Expectancy</i>	0.652
<i>Social Influence</i>	0.714
<i>Behavioural Intention</i>	0.705

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang diperoleh seluruh konstruk dalam penelitian ini telah melampaui batas minimum sebesar 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen berdasarkan nilai AVE. Di antara seluruh konstruk yang diuji, variabel *social influence* memiliki nilai AVE tertinggi, yaitu sebesar 0,714, diikuti oleh *behavioural intention* sebesar 0,705, *effort expectancy* sebesar 0,659, dan *performance expectancy* sebesar 0,652. Dengan demikian, setiap konstruk mampu menjelaskan varians indikator-indikator penyusunnya secara memadai. Namun demikian, hasil ini hanya menunjukkan terpenuhinya validitas konvergen berdasarkan nilai AVE dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa validitas model pengukuran telah terpenuhi secara keseluruhan. Evaluasi validitas diskriminan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dapat dibedakan dengan konstruk lainnya.

2. Uji Validitas Diskriminan

Untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam model penelitian memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, dilakukan pengujian validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*. Pengujian ini didasarkan pada perbandingan antara nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted (AVE)* dari

masing-masing konstruk dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lainnya. Hair, Hult, Ringle, dan Sarstedt (2017) menyatakan bahwa suatu konstruk dinilai memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk. Dengan demikian, semakin besar nilai tersebut dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain, semakin baik kemampuan konstruk untuk membedakan dirinya dari konstruk yang berbeda. Hasil pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 9 *Fornell-Larcker Criterion*

	<i>BI</i>	<i>EE</i>	<i>PE</i>	<i>SI</i>
<i>BI</i>	0.840			
<i>EE</i>	0.918	0.812		
<i>PE</i>	0.896	0.969	0.807	
<i>SI</i>	0.903	0.957	0.944	0.845

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE pada beberapa konstruk lebih rendah dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa validitas diskriminan pada model penelitian belum terpenuhi. Dengan demikian, konstruk *behavioural intention*, *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* belum dapat dibedakan secara empiris karena masih memiliki tingkat keterkaitan yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya tumpang tindih (*overlap*) antar konstruk sehingga kemampuan model dalam membedakan kontribusi masing-masing variabel menjadi terbatas. Oleh karena itu, hasil analisis hubungan struktural pada penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Tabel 4. 10 *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

<i>BI</i>	<i>EE</i>	<i>PE</i>	<i>SI</i>
-----------	-----------	-----------	-----------

<i>BI</i>			
<i>EE</i>	1.085		
<i>PE</i>	1.051	1.119	
<i>SI</i>	1.045	1.081	1.069

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Berdasarkan ³² hasil pengujian menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di atas batas yang direkomendasikan, yaitu 0,90. Nilai HTMT tertinggi terdapat pada hubungan antara *effort expectancy* dan *performance expectancy* sebesar 1,119, ¹ sedangkan nilai HTMT terendah terdapat pada hubungan antara *behavioural intention* dan *social influence* sebesar 1,045. Hasil tersebut menunjukkan bahwa validitas diskriminan belum terpenuhi karena ¹³³ masing-masing konstruk masih memiliki tingkat kemiripan yang tinggi. Dengan demikian, konstruk *effort expectancy*, ¹¹ *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention* belum dapat dibedakan secara empiris, sehingga interpretasi hasil analisis hubungan antar variabel perlu dilakukan secara hati-hati.

Tingginya nilai HTMT mengindikasikan adanya tumpang tindih (*overlap*) yang kuat antar konstruk. Kondisi tersebut dapat terjadi karena indikator pada masing-masing konstruk dipersepsikan secara sangat mirip oleh responden, sehingga kemampuan instrumen dalam membedakan konsep ²⁸ *effort expectancy*, *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention* menjadi terbatas.

Berdasarkan ¹⁶ hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), diperoleh hasil bahwa validitas diskriminan pada model penelitian belum terpenuhi. Hasil ²⁵ *Fornell-Larcker Criterion* menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada beberapa konstruk masih lebih rendah dibandingkan korelasinya dengan

konstruk lain, sedangkan ¹⁶ hasil HTMT menunjukkan seluruh nilai HTMT berada di atas batas yang direkomendasikan ($< 0,90$). Kedua hasil tersebut mengindikasikan bahwa konstruk ²⁸ *effort expectancy*, *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention* masih memiliki tingkat kemiripan atau tumpang tindih (*overlap*) yang tinggi sehingga belum dapat dibedakan secara empiris. Dengan demikian, kemampuan model dalam mengidentifikasi kontribusi unik masing-masing konstruk terhadap *behavioural intention* menjadi terbatas, sehingga hasil analisis model struktural perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Meskipun validitas diskriminan pada model pengukuran belum terpenuhi, ⁵² analisis model struktural (*inner model*) tetap dilakukan untuk melihat pola hubungan antar variabel. Namun, hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara hati-hati mengingat masih terdapat keterbatasan pada model pengukuran, khususnya terkait validitas diskriminan.

3. Uji Reabilitas

⁵³ Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0, reliabilitas konstruk dalam penelitian ini dievaluasi melalui nilai *Composite Reliability* pada masing-masing variabel ⁴¹ penelitian. Hasil pengujian *Composite Reliability* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 11 *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
<i>Effort Expectancy</i>	0.905
<i>Performance Expectancy</i>	0.903
<i>Social Influence</i>	0.926
<i>Behavioural Intention</i>	0.877

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria reliabilitas. Nilai *Composite Reliability* tertinggi terdapat pada variabel *social influence*, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel *behavioural intention*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dalam mengukur indikator penyusunnya. Namun demikian, terpenuhinya reliabilitas tidak serta-merta menunjukkan bahwa model pengukuran telah memenuhi seluruh kriteria kualitas, mengingat hasil pengujian validitas diskriminan sebelumnya menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian belum dapat dibedakan secara optimal. Oleh karena itu, hasil analisis selanjutnya tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Selain menggunakan *Composite Reliability*, reliabilitas konstruk juga dievaluasi/dinilai melalui nilai *Cronbach's Alpha* sebagai ukuran pendukung untuk menilai kekonsistenan internal instrumen penelitian. Hasil pengujian *Cronbach's Alpha* menggunakan SmartPLS 4.0 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Effort Expectancy</i>	0.867
<i>Performance Expectancy</i>	0.864
<i>Social Influence</i>	0.899
<i>Behavioural Intention</i>	0.791

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 sehingga memenuhi kriteria reliabilitas. Variabel *social influence* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* tertinggi, yaitu sebesar 0,899, sedangkan variabel *behavioural intention* memperoleh nilai terendah, yaitu sebesar 0,791. Meskipun merupakan nilai terendah,

nilai tersebut tetap berada di atas batas minimum yang direkomendasikan sehingga menunjukkan konsistensi internal yang baik. Namun demikian, hasil reliabilitas ini perlu diinterpretasikan bersama dengan hasil uji validitas diskriminan. Tingginya nilai reliabilitas tidak serta-merta⁴ menunjukkan bahwa setiap konstruk telah dapat dibedakan secara jelas, karena¹²² hasil pengujian validitas diskriminan sebelumnya menunjukkan adanya tingkat keterkaitan yang tinggi⁶⁷ antar konstruk. Oleh karena itu, reliabilitas yang tinggi pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kemiripan antar indikator, sehingga interpretasi terhadap kualitas model pengukuran perlu dilakukan secara hati-hati.

5 4.3.2

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Evaluasi model struktural pada penelitian ini dilakukan melalui pengujian *Collinearity Statistics (Inner VIF)*, nilai *R-Square (R^2)*, nilai *Q-Square (Q^2)*, serta analisis koefisien jalur (*path coefficient*) melalui uji hipotesis. Pengujian *Inner VIF* dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan tidak terdapat masalah kolinearitas yang dapat mempengaruhi interpretasi hubungan antar variabel dalam model struktural.

Tabel 4. 13 *Collinearity Statistics (Inner VIF)*

	VIF
<i>Effort Expectancy</i> → <i>Behavioural Intention</i>	22.073
<i>Peformance Expectancy</i> → <i>Behavioural Intention</i>	17.300
<i>Social Influence</i> → <i>Behavioural Intention</i>	12.517

Sumber : Hasil Output SmartPLS

¹⁵⁰ Berdasarkan hasil pengujian *Collinearity Statistics (Inner VIF)*, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang melebihi batas yang direkomendasikan. Variabel *effort expectancy* memiliki

nilai VIF sebesar 22,073, *performance expectancy* sebesar 17,300, dan *social influence* sebesar 12,517. Hasil tersebut menunjukkan adanya kolinearitas yang sangat tinggi antar variabel independen dalam model struktural. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketiga konstruk memiliki informasi yang saling tumpang tindih (*overlap*), sehingga kontribusi unik masing-masing variabel terhadap *behavioural intention* menjadi sulit dibedakan. Oleh karena itu, hasil pengujian koefisien jalur, nilai R-Square, maupun pengujian hipotesis pada penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya kolinearitas antar variabel.

1. R-Square

Pengujian R-Square yang digunakan pada penelitian ini untuk variabel dependen yaitu *behavioural intention*, berikut adalah hasil dari R-Square pada penelitian ini.

Tabel 4. 14 R-Square

	R-Square Adjusted
Behavioural Intention	0.843

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Adjusted R-Square pada variabel *behavioural intention* sebesar 0,843. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* memiliki keterkaitan yang kuat dengan *behavioural intention*. Namun, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena seluruh jalur pengaruh tidak menunjukkan signifikansi statistik dan validitas diskriminan antar konstruk belum terpenuhi. Tingginya nilai Adjusted R-Square kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya korelasi antar konstruk sehingga masing-masing variabel belum dapat menunjukkan kontribusi unik terhadap *behavioural intention*.

Oleh karena itu, nilai *Adjusted R-Square* yang tinggi tidak dapat secara langsung diartikan bahwa model penelitian telah memiliki kualitas yang baik.

2. *Q-Square*

Menurut Hair et al. (2014), nilai Q^2 digunakan untuk menilai relevansi prediktif suatu model. Model dikatakan memiliki kemampuan prediktif yang baik apabila nilai Q^2 lebih besar dari 0, sedangkan nilai $Q^2 \leq 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif.

Tabel 4. 15 *Q-Square*

	SSO	SSE	$Q^2(=1-SSE/SSO)$
<i>Effort</i>	330.000	330.000	
<i>Expectancy</i>			
<i>Performance</i>	330.000	330.000	
<i>Expectancy</i>			
<i>Social Influence</i>	330.000	330.000	
<i>Behavioural</i>	198.000	89.375	0.549
<i>Intention</i>			

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Hasil pengujian *Q-Square* yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *behavioural intention* memiliki nilai Q^2 sebesar 0,549. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0 ($Q^2 > 0$), maka model penelitian dapat dinyatakan memiliki kemampuan prediktif yang baik. Semakin tinggi nilai Q^2 , semakin baik pula kemampuan model dalam memprediksi variabel endogen. Oleh sebab itu, nilai Q^2 sebesar 0,549 mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sekaligus memprediksi *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *Artificial Intelligence* pada proses audit dengan tingkat relevansi prediktif yang baik.

3. Path Coefficients

Pada penelitian ini hasil pengolahan data model struktural untuk *Path Coefficients* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 16 *Path Coefficients*

	Original Sample	T-Statistics	P-Value
$EE \rightarrow BI$	0,604	1,668	0,095
$PE \rightarrow BI$	0,038	0,131	0,896
$SI \rightarrow BI$	0,289	1,547	0,122

Sumber : Hasil Output SmartPLS

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh *effort expectancy* terhadap *behavioural intention* memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,604, dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,668 dan *p-value* sebesar 0,095. Nilai *p-value* yang melebihi tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *effort expectancy* berpengaruh terhadap *behavioural intention* tidak dapat diterima atau dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian, hubungan antara *performance expectancy* dan *behavioural intention* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,038, dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,131 serta *p-value* sebesar 0,896. Karena nilai *p-value* berada di atas batas signifikansi 0,05, maka pengaruh *performance expectancy* terhadap *behavioural intention* dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *performance expectancy* memiliki pengaruh terhadap *behavioural intention* tidak memperoleh dukungan empiris sehingga dinyatakan ditolak.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa hubungan antara *social influence* dan *behavioural intention* memiliki koefisien jalur sebesar 0,289, dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,547 serta *p-value* sebesar 0,122. Nilai *p-value* yang berada di atas tingkat signifikansi

0,05 menunjukkan bahwa pengaruh *social influence* terhadap *behavioural intention* tidak signifikan secara statistik. Oleh sebab itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *social influence* berpengaruh terhadap *behavioural intention* tidak dapat diterima atau dinyatakan ditolak.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* belum terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *Artificial Intelligence* pada proses audit di Big 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Walaupun seluruh koefisien jalur menunjukkan hubungan yang bersifat positif, besarnya pengaruh tersebut belum memenuhi tingkat signifikansi statistik pada taraf 5%, sehingga ketiga variabel tersebut belum dapat dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap *behavioural intention*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Effort Expectancy* terhadap *Behavioural Intention*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *effort expectancy* terhadap *behavioural intention* menghasilkan nilai *t-statistic* sebesar 1,668 dengan nilai *p-value* sebesar 0,095. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga menunjukkan bahwa *effort expectancy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavioural intention* penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *effort expectancy* berpengaruh terhadap *behavioural intention* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan *artificial intelligence* belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi niat auditor untuk menggunakan teknologi tersebut dalam proses audit. Meskipun koefisien jalur menunjukkan arah

hubungan positif sebesar 0,604, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan *behavioural intention* auditor.

Temuan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik responden penelitian yang didominasi oleh auditor pada Big 10 KAP Indonesia dengan masa kerja 0–5 tahun. Auditor pada kantor akuntan publik besar umumnya telah terbiasa beradaptasi dengan berbagai sistem informasi, perangkat lunak audit, serta teknologi digital yang digunakan dalam pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, kemudahan penggunaan suatu teknologi bukan lagi pertimbangan utama dalam menentukan apakah teknologi tersebut akan digunakan atau tidak. Bagi auditor, suatu teknologi akan tetap digunakan apabila dianggap relevan dengan kebutuhan pekerjaan dan sesuai dengan standar profesional yang berlaku, meskipun memerlukan proses pembelajaran tertentu.

Selain itu, ¹²⁰ hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa konstruk *effort expectancy* memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan konstruk lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memandang kemudahan penggunaan *artificial intelligence* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manfaat dan dukungan penggunaan teknologi tersebut. Akibatnya, pengaruh spesifik *effort expectancy* terhadap *behavioural intention* menjadi sulit dibedakan secara jelas.

⁴⁴ Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan teknologi tidak selalu menjadi faktor penentu niat penggunaan ketika responden telah memiliki tingkat literasi teknologi yang relatif tinggi. Dalam konteks audit modern, auditor lebih berfokus pada kontribusi teknologi terhadap pekerjaan dibandingkan pada tingkat kemudahannya.

4.4.2

Pengaruh *Performance Expectancy* terhadap *Behavioural Intention*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *performance expectancy* terhadap *behavioural intention* menghasilkan nilai *t-statistic* sebesar 0,131 dengan nilai *p-value* sebesar 0,896. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *performance expectancy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavioural intention* penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *performance expectancy* berpengaruh terhadap *Behavioural intention* ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi auditor mengenai manfaat dan peningkatan kinerja yang diberikan oleh *artificial intelligence* belum mampu mendorong niat penggunaan teknologi tersebut secara signifikan. Walaupun auditor menilai bahwa *artificial intelligence* dapat membantu proses audit menjadi lebih efektif dan efisien, persepsi tersebut belum secara langsung diterjemahkan menjadi niat untuk menggunakan teknologi tersebut dalam pekerjaan audit.

Temuan ini dapat dipengaruhi oleh kondisi implementasi *artificial intelligence* dalam profesi audit yang masih berada pada tahap perkembangan. Sebagian auditor mungkin telah memahami potensi manfaat *artificial intelligence*, namun belum memiliki pengalaman penggunaan yang memadai atau belum memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikannya secara langsung dalam proses audit. Akibatnya, manfaat yang dipersepsikan belum cukup kuat untuk mempengaruhi *behavioural intention*.

Selain itu, nilai koefisien jalur yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,038, menunjukkan bahwa kontribusi langsung *performance expectancy* terhadap *behavioural intention* relatif rendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan

bahwa persepsi manfaat ¹⁴⁷ saja belum cukup untuk membentuk niat penggunaan *artificial intelligence* apabila tidak didukung oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan organisasi, pelatihan, maupun kesiapan teknologi dalam lingkungan kerja auditor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor pada Big 10 KAP Indonesia cenderung menilai *artificial intelligence* sebagai teknologi yang memiliki potensi manfaat, tetapi manfaat tersebut belum menjadi faktor dominan yang menentukan niat penggunaan dalam praktik audit sehari-hari.

²⁶ 4.4.3

Pengaruh *Social Influence* terhadap *Behavioural Intention*

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *social influence* terhadap *behavioural intention* menghasilkan ²⁶ nilai *t-statistic* sebesar 1,547 dengan nilai *p-value* sebesar 0,122. Karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka *social influence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *behavioural intention* penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit. ⁵ Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *social influence* berpengaruh terhadap *behavioural intention* ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan, dorongan, maupun pengaruh dari rekan kerja, atasan, dan organisasi belum mampu meningkatkan niat auditor untuk menggunakan *artificial intelligence* secara signifikan. ¹⁰ Meskipun koefisien jalur menunjukkan hubungan positif sebesar 0,289, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk mencapai tingkat signifikansi statistik.

Temuan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik profesi auditor yang menuntut independensi dan profesionalisme dalam pengambilan keputusan. Auditor cenderung mendasarkan keputusan penggunaan suatu teknologi pada kebutuhan pekerjaan, efektivitas pelaksanaan audit, dan pertimbangan profesional dibandingkan pada pengaruh sosial dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain,

keputusan untuk menggunakan *artificial intelligence* lebih banyak ditentukan oleh penilaian pribadi auditor daripada oleh tekanan sosial atau dorongan organisasi.

Selain itu, mayoritas responden berasal dari Big 10 KAP Indonesia yang telah memiliki sistem kerja, metodologi audit, dan standar operasional yang relatif mapan. Dalam lingkungan kerja seperti ini, auditor mungkin menganggap penggunaan *artificial intelligence* sebagai bagian dari perkembangan profesional yang harus dinilai secara objektif, bukan semata-mata karena adanya dorongan dari pihak lain.

¹⁷ Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh sosial belum menjadi faktor utama yang menentukan niat auditor untuk menggunakan *artificial intelligence* dalam proses audit. Dengan demikian, peningkatan penggunaan *artificial intelligence* di lingkungan audit tidak cukup hanya melalui dorongan sosial, tetapi juga memerlukan peningkatan pemahaman, pengalaman penggunaan, dan kesiapan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses audit.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* terhadap *behavioural intention* auditor dalam memanfaatkan *artificial intelligence* pada proses audit di Big 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM), diperoleh sejumlah kesimpulan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh spesifik *effort expectancy* terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *artificial intelligence* pada proses audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,668 dengan *p-value* sebesar 0,095 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian belum sepenuhnya terpenuhi.
2. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh spesifik *performance expectancy* terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *artificial intelligence* pada proses audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 0,131 dengan *p-value* sebesar 0,896 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian belum sepenuhnya terpenuhi.
3. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh spesifik *social influence* terhadap *behavioural intention* auditor dalam menggunakan *artificial intelligence* pada proses audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,547 dengan *p-value*

sebesar 0,122 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Interpretasi terhadap hasil tersebut perlu dilakukan secara hati-hati mengingat validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian belum sepenuhnya terpenuhi.

4. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,843 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* memiliki keterkaitan yang kuat dengan *behavioural intention*, sehingga mampu menjelaskan 84,3% variasi pada variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 15,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Namun, mengingat validitas diskriminan antar konstruk belum sepenuhnya terpenuhi dan korelasi antar konstruk relatif tinggi, nilai *Adjusted R-Square* tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa masing-masing konstruk memberikan kontribusi penjelasan yang berbeda terhadap *behavioural intention*. Selain itu, nilai *Q-Square* sebesar 0,549 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif terhadap variabel endogen. Akan tetapi, hasil tersebut tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kemampuan prediktif model tidak menggantikan pentingnya terpenuhinya validitas konstruk.
5. Pengujian validitas diskriminan memperlihatkan bahwa konstruk *effort expectancy*, *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention* memiliki tingkat korelasi yang relatif tinggi satu sama lain. Akibatnya, masing-masing konstruk belum dapat dibedakan secara optimal. Tingginya keterkaitan antar konstruk tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dari setiap variabel independen terhadap *behavioural intention* dalam penelitian ini.

70

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

1. Validitas diskriminan model pengukuran belum terpenuhi

⁸ Hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* dan *Cross Loadings* menunjukkan bahwa beberapa konstruk dalam penelitian ¹⁵⁴ belum dapat dibedakan secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tingkat keterkaitan yang tinggi antara konstruk ²⁸ *effort expectancy*, *performance expectancy*, *social influence*, dan *behavioural intention*. Akibatnya, kemampuan model dalam membedakan kontribusi masing-masing konstruk terhadap *behavioural intention* menjadi terbatas, sehingga hasil pengujian hipotesis perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

2. Jenis AI belum didefinisikan secara spesifik

Penelitian ini menggunakan istilah *artificial intelligence* secara umum tanpa membedakan jenis teknologi yang dimaksud, seperti ¹⁰⁷ *generative AI*, *machine learning*, *natural language processing* (NLP), atau *robotic process automation* (RPA). Kondisi tersebut memungkinkan responden memiliki pemahaman yang berbeda mengenai teknologi AI yang menjadi objek penelitian sehingga dapat mempengaruhi konsistensi jawaban yang diberikan.

3. Pengalaman penggunaan AI belum dijadikan kriteria responden

Penelitian ini tidak menjadikan pengalaman penggunaan *artificial intelligence* sebagai kriteria dalam pemilihan responden. Akibatnya, sebagian responden kemungkinan belum pernah atau belum terbiasa menggunakan AI dalam proses audit sehingga jawaban yang diberikan lebih mencerminkan persepsi atau ekspektasi dibandingkan pengalaman penggunaan secara langsung.

4. Penelitian hanya menggunakan tiga konstruk ¹¹ UTAUT

Penelitian ini hanya menggunakan variabel *effort expectancy*, *performance expectancy*, dan *social influence* sebagai faktor yang mempengaruhi *behavioural intention*. Padahal masih terdapat faktor lain yang berpotensi mempengaruhi niat auditor dalam menggunakan *artificial intelligence*, seperti *facilitating conditions*, *trust in artificial intelligence*,

technology readiness, *perceived risk*, kebijakan organisasi, kompetensi teknologi auditor, maupun pengalaman penggunaan AI.

5. Kemungkinan terdapat kolinearitas antar konstruk

Tingginya korelasi antar konstruk menunjukkan adanya kemungkinan kolinearitas¹⁴⁸ di antara variabel independen. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kontribusi unik masing-masing variabel terhadap *behavioural intention* menjadi sulit dibedakan serta mempengaruhi⁷⁹ interpretasi hasil pengujian hubungan antar variabel.

6. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional*

⁴² Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga data hanya dikumpulkan pada satu periode waktu. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menggambarkan perubahan persepsi maupun *behavioural intention* auditor terhadap penggunaan *artificial intelligence* seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya pengalaman penggunaannya.

⁶ 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diterangkan sebelumnya, penelitian ini menghasilkan sejumlah saran yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi penelitian selanjutnya.

⁷¹ 1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik diharapkan terus meningkatkan pemahaman auditor mengenai pemanfaatan *artificial intelligence* dalam proses audit melalui pelatihan, *workshop*, maupun program sertifikasi yang relevan.

Kantor Akuntan Publik dapat memberikan kesempatan kepada auditor untuk memperoleh pengalaman langsung dalam penggunaan *artificial intelligence* sehingga manfaat teknologi tersebut dapat dirasakan secara nyata dalam pekerjaan audit sehari-hari.

Implementasi *artificial intelligence* sebaiknya²² tidak hanya difokuskan pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan

kompetensi auditor agar mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal dan sesuai dengan standar profesional audit.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendefinisikan secara lebih spesifik jenis *artificial intelligence* yang menjadi objek penelitian, misalnya *generative AI* (seperti ChatGPT atau Microsoft Copilot), *machine learning*, *natural language processing* (NLP), *robotic process automation* (RPA), atau teknologi AI lainnya yang digunakan dalam proses audit. Dengan demikian, responden memiliki persepsi yang sama terhadap teknologi yang dimaksud.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan *pilot test* atau uji coba instrumen sebelum penyebaran kuesioner, sehingga indikator yang digunakan dapat dievaluasi terlebih dahulu dan mampu membedakan setiap konstruk secara lebih jelas, terutama untuk memenuhi validitas diskriminan.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan indikator *behavioural intention* yang benar-benar mengukur niat penggunaan, sehingga tidak memiliki kemiripan yang tinggi dengan indikator pada konstruk lain, serta melakukan evaluasi validitas diskriminan menggunakan beberapa pendekatan, seperti *Fornell-Larcker Criterion*, *Cross Loadings*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *behavioural intention*, seperti *facilitating conditions*, *trust in artificial intelligence*, *technology readiness*, *perceived risk*, serta pengalaman penggunaan AI, sehingga model penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih proporsional, baik dari sisi asal Kantor Akuntan Publik, jenjang jabatan (junior auditor, senior auditor, manajer, hingga partner), maupun masa kerja, sehingga hasil penelitian memiliki representativitas yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya juga disarankan mempertimbangkan penggunaan desain penelitian longitudinal atau pendekatan *mixed methods*. Pendekatan longitudinal dapat menggambarkan perubahan niat auditor

dalam menggunakan AI dari waktu ke waktu, sedangkan *mixed methods* atau ⁹³ wawancara mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *behavioural intention* auditor dalam menggunakan AI pada proses audit.

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

dspace.uui.ac.id

Internet Source

2

Submitted to UPN Veteran Yogyakarta

Student Paper

3

repository.unissula.ac.id

Internet Source

4

123dok.com

Internet Source

5

Submitted to LPPM

Student Paper

6

teknokom.unwir.ac.id

Internet Source

7

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

8

docplayer.info

Internet Source

9

repository.its.ac.id

Internet Source

10

Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

11

ejournal.cibinstitut.com

Internet Source

12

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

13

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

14

vdocuments.net

Internet Source

15

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

16 core.ac.uk
Internet Source

17 Submitted to Universitas Bengkulu
Student Paper

18 Fibriani Ayu Safitri, Shinta Permata Sari. "Determinan Penggunaan E-Wallet dengan Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)", Journal of Management and Bussines (JOMB), 2024
Publication

19 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper

20 repofeb.undip.ac.id
Internet Source

21 Submitted to University of Muhammadiyah Malang
Student Paper

22 www.scribd.com
Internet Source

23 journal.smartpublisher.id
Internet Source

24 lib.ibs.ac.id
Internet Source

25 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source

26 www.coursehero.com
Internet Source

27 anggiedewani.blogspot.com
Internet Source

28 j-economics.my.id
Internet Source

29 Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper

30 blog.binadarma.ac.id
Internet Source

31 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source

32 Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

33 ojs.stmik-banjarbaru.ac.id

Internet Source

34 Cahya Izati Adiani, Nyoman Sri Manik Parasari, Putu Ayu Titha Paramita Pika, Putu Irma Yunita. "Peran Influencer Marketing dan E-Wom terhadap Keputusan Pembelian Produk Orlenalycious di Denpasar dengan Brand Trust sebagai Variabel Mediasi", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025

Publication

35 Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP

Student Paper

36 info.trilogi.ac.id

Internet Source

37 www.researchgate.net

Internet Source

38 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Student Paper

39 Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

40 www.ijicc.net

Internet Source

41 repository.dinamika.ac.id

Internet Source

42 Pandini, Dwi Intan. "Determinan Loyalitas Pelanggan Pada Produk PT. Unilever Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi di Tengah Isu Boikot (Studi Kasus Pada Pelanggan Muslim Wilayah Barlingmascakeb).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

43 Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

44 Submitted to Universitas Gadjah Mada

Student Paper

45 etd.uum.edu.my

Internet Source

46 Hardika Muhammad Fatih. "Peran Artificial Intelligence Support dalam Memediasi Pengaruh Kompetensi Digital terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Banjarmasin", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025

47 Risma Handayani, Cecep Yoto Haryoto. "Pengaruh Kompensasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bara Putra Pratama", Jurnal EMT KITA, 2025
Publication

48 Submitted to Udayana University
Student Paper

49 lib.unnes.ac.id
Internet Source

50 repository.upnjatim.ac.id
Internet Source

51 www.slideshare.net
Internet Source

52 Submitted to Uplift Hampton Preparatory
Student Paper

53 docobook.com
Internet Source

54 eprints.umk.ac.id
Internet Source

55 journal.unesa.ac.id
Internet Source

56 kc.umn.ac.id
Internet Source

57 repo.undiksha.ac.id
Internet Source

58 repository.umsu.ac.id
Internet Source

59 repository.upi.edu
Internet Source

60 Submitted to FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Student Paper

61 Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
Student Paper

62 Submitted to Sriwijaya University
Student Paper

63 djournals.com
Internet Source

64 ummaspul.e-journal.id
Internet Source

65 www.sbt-durabi.org
Internet Source

66 Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilit Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI)", Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2016
Publication

67 Ismunatul Azzahroh, Alfiana Alfiana, Dharmayanti Pri Handini. "Pengaruh Digital Payme Literasi Keuangan, dan Digital Marketing terhadap Volume Penjualan UMKM", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

68 Submitted to STIE Ekuitas
Student Paper

69 jmi.polban.ac.id
Internet Source

70 journal.unpas.ac.id
Internet Source

71 repository.unisma.ac.id
Internet Source

72 repository.utu.ac.id
Internet Source

73 www.jipb.stpbipress.id
Internet Source

74 tesniaga.stiekesatuan.ac.id
Internet Source

75 Ahyar Junaedi, Andykha Mujizatryo, Jaemi Wahyudi. "Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa di Era AI: Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Sikap terhadap Teknologi, dan Pengalaman Penggunaan Kecerdasan Buatan", Anterior Jurnal, 2026
Publication

76 Submitted to Dongguk University
Student Paper

77 journal.feb.unmul.ac.id
Internet Source

78 jurnal-id.com
Internet Source

79 jurnal.unidha.ac.id
Internet Source

80 repository.ub.ac.id
Internet Source

81 Andri Apriyana, Arifah Rosmajudi, Ivan Dicksan Hasanudin. "Pengaruh Promosi melalui Media Sosial (Instagram) terhadap Minat Beli di Toko Celcius Kota Tasikmalaya", RIGGS Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

82 Dwi Setyaningsih, Novia Eka Rahmawati, Jatmika Setya Pangestu, Dimas Mustika Aji, Ris Fii Ahsani. "Pengaruh Digital Leadership, Employee Agility, Mediasi Psychological Empowerment Terhadap Kepuasan Karyawan di Era Transformasi Digital Pada UMKM Adhinata Konveksi", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

83 ejournal.lumbungpare.org
Internet Source

84 es.scribd.com
Internet Source

85 ipm2kpe.or.id
Internet Source

86 johannessimatupang.wordpress.com
Internet Source

87 pdfs.semanticscholar.org
Internet Source

88 Jasmine Aubrey Andrea, Jarot S Suroso. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Aplikasi Investasi Reksadana Online pada Generasi Millenial dan Generasi ITEJ (Information Technology Engineering Journals), 2022
Publication

89 Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper

90 Submitted to Universitas Nasional
Student Paper

91 Yuniarso, Faried. "Peningkatan Bussiness Performance Melalui Bussiness Innovation Relational Capabilities dan Bussiness Skill Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik Pekalongan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024
Publication

92 eprints.upj.ac.id
Internet Source

93 repository.unej.ac.id
Internet Source

94 Adelia Wulandari, Fajar Suryatama, Nunuk Supraptini. "Pengaruh Fitur Aplikasi, Dukungan Organisasi, dan Keadilan Kompensasi terhadap Kepuasan Kerja Driver Maxim di Kabupaten Semarang", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

95 Annisa Lufth W Niati, Asih Niati, Asah Wiari Sidiq. "Dinamika Employee Service Performance: Analisis Muthmainnah Adaptive Capability dan Perceived Organizational Support", Solusi, 2026
Publication

96 Submitted to Binus University International
Student Paper

97 Submitted to Institut Pertanian Bogor
Student Paper

98 Marheni Marheni. "PENINGKATAN PROFITABILITAS SERTA PENGARUH DANA SYIRKAH TEMPORER, KEWAJIBAN DAN EKUITAS DENGAN VARIABEL RISIKO PEMBIAYAAN SEBAGAI ANTISEDEN (STUDI PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA)", ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM, 2016
Publication

99 Sabnita La'aili Nur Zharifah, Leny Noviani. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha Sosial Mahasiswa dengan Jaringan Sosial Kewirausahaan sebagai Mediasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi di Jawa Tengah", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

100 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source

101 journal.politeknik-pratama.ac.id
Internet Source

102 jurnal.unsyiah.ac.id
Internet Source

103 jurnalistiqomah.org
Internet Source

104 mail.ejournal.uncen.ac.id
Internet Source

105 repo.darmajaya.ac.id

106 repository.unitomo.ac.id
Internet Source

107 repository.usd.ac.id
Internet Source

108 www.lib.ui.ac.id
Internet Source

109 Chihande, Michael Kudakwahse. "Post-Adoption Framework for Continued Use of Generalised Audit Software in Southern African SOEs", University of South Africa (South Africa)
Publication

110 Faris Alfahad, Olivia Fachrunnisa. "Pengaruh Keterampilan Digital dan Project-Based Learning terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa: Peran Mediasi Soft Skills", ARZUSIN, 202
Publication

111 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

112 Youel Tulus Prasetyo, Ibnu Khajar. "Meningkatkan Intention to Use Qris MobMeningkatkan Intention to Use Qris Mobile Payment dengan Menggunakan Regula Transaksi Non Tunaiile Payment dengan Menggunakan Regulasi Transaksi Non Tunai", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Publication

113 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

114 ejournal.isnjbengkalis.ac.id
Internet Source

115 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source

116 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

117 issuu.com
Internet Source

118 journal.perbanas.id
Internet Source

119 jurnal.umsu.ac.id
Internet Source

120

repository.president.ac.id

Internet Source

121

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

122

repository.unmul.ac.id

Internet Source

123

www-emerald-com-443.webvpn.sxu.edu.cn

Internet Source

124

www.mdpi.com

Internet Source

125

Evelin Candratio, Reny Nadlifatin, Yogi Tri Prasetyo, Satria Fadil Persada et al. "Exploring the application of online financial accounting standards: An UTAUT perspective.", *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 2024

Publication

126

Asti Pramudita Aryani Aryani, Parlagutan Silitonga. "Kualitas Produk, Persepsi Harga dan Lokasi Meningkatkan Keputusan Pembelian Konsumen di J.Chicken PIK", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026

Publication

127

Tintje Beby, Limajatini Limajatini. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Self Efficacy, dan Stereotip Gender Terhadap Pilihan Profesi Sebagai Konsultan Pajak Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderating", *eCo-Buss*, 2025

Publication

128

Vera Mandailina, Saddam Saddam, Malik Ibrahim, Syaharuddin Syaharuddin. "UTAUT: Analysis of Usage Level of Android Applications as Learning Media in Indonesian Educational Institutions", *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 2019

Publication

129

Zipora Marbun, Heddry Purba, Francis Hutabarat. "Peran fitur virtual try-on dan ulasan pelanggan online dalam meningkatkan niat beli konsumen: Studi pada produk lipstick Maybelline di Shopee", *Journal of Management and Digital Business*, 2026

Publication

130

[Submitted to Universitas Jenderal Soedirman](#)

Student Paper

131

[Submitted to University of Sunderland](#)

Student Paper

132

etds.lib.tku.edu.tw

Internet Source

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On